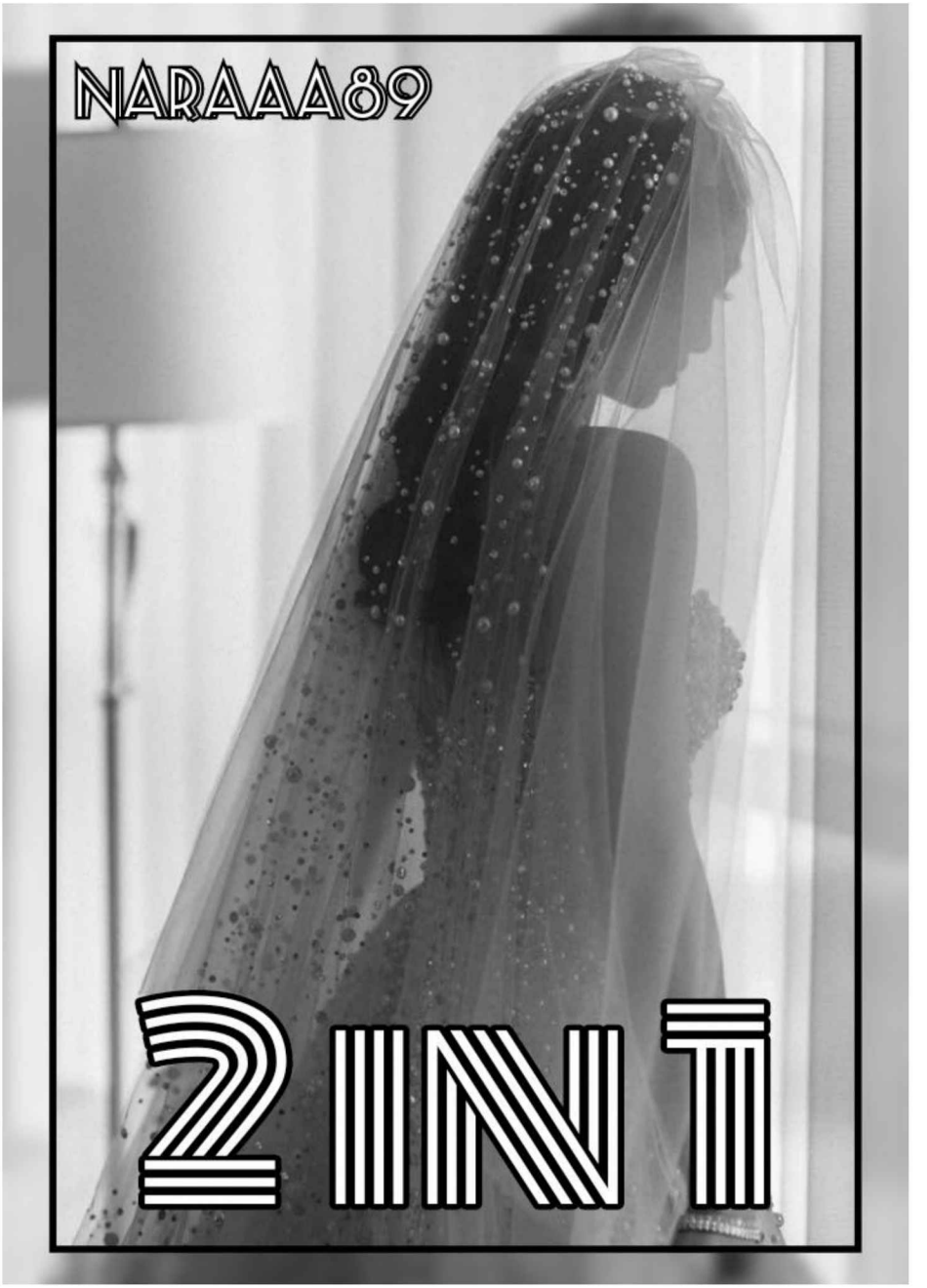
NARAAA89
2 IN 1

Episode 1

Satu persatu tamu undangan bergantian menyalami mempelai pengantin. Mungkin orang-orang menganggap pernikahan mereka aneh namun sang pengantin tak peduli karena mereka lebih memikirkan kebahagiaannya sendiri daripada harus memikirkan nyinyiran ataupun sumpah serapah para tamu undangan.

Kenapa sang mempelai pengantin berpikiran seperti itu? Karena mereka tahu jika selepas berjabat tangan para tamu undangan langsung membicarakannya, belum juga melewati sang pengantin 5 langkah, namun para tamu undangan sudah ada yang menatapnya jijik, bingung, heran, dan berbagai ekspresi lainnya.

Namun hampir semua wanita berekspresi sama yaitu marah dan kesal. Lebih tepatnya ekspresi itu ditunjukkannya pada mempelai

pengantin perempuan. Mereka merasa iri karena sang pengantin perempuan diapit oleh dua pria tampan dan juga kaya.

"Anya si buluk dekil sialan. Bisa-bisanya dia menikah dengan 2 pria sekaligus, terlebih lagi dua pria itu merupakan sosok yang banyak diidolakan wanita. Gw nggak habis pikir sama lakinya. Kok mau-maunya sih berbagi istri?" oceh seseorang yang baru saja menyalami mempelai pengantin.

"Gw yakin lakinya kena pelet semua. Si Anya item gitu direbutin coba. Apa bagusnya sih? Mendingan gw kemana-mana," ucap seorang perempuan lainnya yang berprofesi sebagai model.

Para wanita yang sedang bergosip merasa iri karena Anya yang berwajah biasa-biasa saja dan berkulit sawo matang bisa mendapatkan dua pria sekaligus.

"Sudah yank nggak usah dengerin omongan mereka. Mereka hanya iri sama kamu," seru Ethan dengan merangkul pundak sang istri.

"Tenang saja beb nanti aku beri pelajaran orang-orang yang membicarakanmu," lanjut Bara seraya mencium pipi istrinya.

Anya tersenyum mendengar pembelaan dari para suaminya. Dia tak peduli jika orang lain membicarakannya, toh dia tidak meminta makan dari orang-orang itu. Anya menjulurkan lidahnya pada model yang dari tadi menatapnya dengan kesal. Anya mengapit lengan kedua suaminya lalu meninggalkan taman tempat resepsi pernikahannya.

"Ayo kita pulang. Kakiku sudah tak kuat berdiri. Cape dari tadi berdiri terus," keluh Anya dengan cemberut.

Bara berencana menggendong istrinya, namun Ethan segera melepaskan tangan Bara dari pundak Anya.

"Malam ini bagian gw, inget dong gw laki pertamanya."

Bara dengan pasrah mempersilakan Ethan untuk menggendong istrinya. Walaupun Bara kesal

namun dia tahu jika itu sudah menjadi ketentuannya, karena dirinya suami kedua untuk istrinya.

"Gw sumpahin Anya malam ini dateng bulan, biar elu nggak bisa unboxing bini gw."

Teriakan Bara tak dihiraukan Ethan. Ethan hanya menggoyangkan pantatnya sambil nungging mengejek Bara yang menjadi suami kedua istrinya.

"Jangan ngambek Mastu nanti besok aku milikmu, oke?"

Anya melambaikan tangannya pergi meninggalkan Bara setelah mengecup pipi suami keduanya.

"Nasib-nasib, apes bener jadi yang kedua. Tapi gapapa Mastu bakalan setia menunggumu besok beb."

Bara pergi ke rumah di samping tempat resepsi pernikahannya tadi. Ya rumahnya memang tepat di sebelah rumah Ethan yang selalu menjadi saingan cintanya untuk mendapatkan Anya.

Flashback

Bara dan Ethan memang musuh bebuyutan dari masa sekolah kanak-kanak dulu. Mereka terus bertengkar hingga berkelahi dan tak ada yang mau mengalah. Selain selalu menjadi rival dalam hal pendidikan dan olahraga, mereka juga menjadi rival cinta ketika ada murid pindahan yang mampu membuat hati keduanya kepincut.

Anya menolak mentah-mentah kedua pria populer di masa putih abu-abunya karena dirinya memang sudah mempunyai kekasih waktu itu. Anya sangat muak ketika setiap hari dirinya harus berurusan dengan keonaran dua siswa yang menurutnya gila karena terus memperebutkannya.

Bagaimanapun Anya menolak mereka, namun Bara dan Ethan tak pernah sekalipun menyerah. Ratusan umpatan sudah dia ucapkan dari mulai nama binatang hingga kekerasan fisik tak segan dirinya lakukan, namun kedua siswa gila itu terus saja memamerkan senyuman dan merayunya hingga Anya dengan terpaksa pindah ke luar negeri untuk menghindari Bara dan Ethan.

Tapi takdir berkata lain, beberapa tahun kemudian Anya harus menahan malu saat dua buah spanduk besar bertuliskan 'menikahlah denganku' terpasang tepat di halaman rumahnya, di Kanada.

Anya melongo melihat Bara yang mengenakan kostum Patrick, tokoh kartun kesukaannya dengan tangan yang memegang satu kotak kecil berwarna merah, yang di dalamnya terdapat satu cincin berlian cantik.

Sedangkan Ethan dengan kostum Jack Sparrow lengkap dengan dandanannya yang berambut panjang, dia juga sama berlutut di depan pintu rumah Anya namun ditangannya bukan cincin melainkan kucing Persia, jenis kucing kesukaannya.

Anya segera menutup kembali pintu rumahnya dan tak mempedulikan dua orang bodoh yang berteriak memanggilnya. Anya sungguh kesal karena mereka masih saja mengemis cintanya, kedua pria itu sungguh tak tahu malu.

"Pasti otak mereka ketinggalan di kloset."

Entah darimana mereka tahu jika dirinya kini memang jomblo, setelah kemarin putus karena sang tunangan malah menghamili wanita lain.

Anya tadinya ingin menghibur diri dengan pergi ke tempat taman bermain, namun setelah mengetahui dua makhluk astral ada di depan rumahnya, niatnya itu entah hilang ke mana. Anya lebih baik mengunci dirinya di rumah dengan menyetel musik yang kencang daripada pusing melihat Bara dan Ethan yang terus saja mempertunjukan ketololannya.

"Nyaaaa... Anya... Aku nggak bakalan pergi sebelum kamu menerima lamaranku," teriak Bara dengan kencang.

"Anya sayank, aku mohon keluar. Lihatlah ini kucing untukmu. Aku tahu kamu suka kucing ini. Aku sengaja merawatnya dari kecil hanya untuk diberikan padamu nantinya. Dan sekarang Lucy sudah besar. Aku serahkan kucing ini beserta hatiku padamu Nya. Tolong terima lamaranku Anya Sayank," teriak Ethan yang tidak mau kalah dari Bara.

Anya yang mendengar suara riuh kepanikan dengan gedoran pintu berkali-kali segera membuka pintu rumahnya.

"Apaan lagi sih?" ucap Anya dengan kesal pada tetangganya yang baru saja menggedor pintunya.

"Lihat mereka akan minum racun Anya. Kamu harus menghentikan kegilaan mereka."

Anya menatap dua pria di depannya dengan marah.

"Mau kalian mati kek, gw nggak peduli. Jangan bikin keributan di rumah gw. Mati sana di tempat lain, jangan di rumah gw."

Anya menutup kembali pintu rumahnya namun teriakan dua pria gila itu kembali bersahutan.

"Baiklah jika kamu tidak perduli dengan hidupku, aku akan meminum racun ini, lebih baik aku mati daripada cintaku tak terbalas," ucap Bara dengan membuka botol racunnya.

"Untuk apa aku hidup jika kamu tak menginginkan diriku," tambah Ethan yang juga membuka tutup botol racunnya.

Suara teriakan kembali terdengar namun kini lebih kencang. Anya yang sebenarnya sedikit ketakutan akan ancaman kedua pria gila yang masih saja mencintainya, akhirnya Anya memberanikan membuka pintu rumahnya. Perempuan cantik dengan kulit eksotisnya itu segera berlari pada dua pria yang berhasil membuatnya berada diambang kematian, Anya berteriak membangunkan Bara dan Ethan dengan air mata yang bercucuran.

"Heh Bara, Ethan, bangun sialan. Jangan mati kalian brengsek. Gw nggak mau jadi narapidana."

Bagaimana jika mereka meninggal? Anya tak siap jika harus masuk penjara karenanya.

Sesampainya di rumah sakit, Anya dengan gelisah mondar-mandir di depan ruangan tempat para dokter menangani Bara dan juga Ethan. Anya menangis dengan handphone di tangannya, Anya

ingin memberitahu keluarga Bara dan Ethan namun tanpa Anya duga dua keluarga itu ternyata telah datang. Anya tak tahu darimana mereka mengetahui keadaan anaknya, Anya tak ambil pusing, Anya dengan cepat menghampiri mereka dan meminta maaf.

"Maaf om Arya, maaf om Dimas ini semua salah saya. Tolong maafkan saya karena telah ceroboh tak menghentikan Bara dan Ethan."

Anya menangis dan berkali-kali meminta maaf. Walaupun hatinya tak menyukai kedua pria gila itu, tapi tetap saja Anya tak ingin hidupnya menjadi hancur berantakan karena menjadi narapidana.

Anya masih muda, dia masih ingin hidup menikmati indahnya dunia. Dia juga ingin menikah dengan orang yang dicintai dan mencintainya.

"Baiklah akan saya maafkan, asalkan kamu menebus kesalahanmu dengan menikahi Bara," ucap Arya, ayah Bara.

Anya terperangah tak percaya mendengar ucapan menakutkan itu.

"Nggak bisa gitu dong. Anya harus jadi menantu saya, dia harus menikah dengan Ethan," sela Dimas, ayah Ethan.

Kedua pria paruh baya itu terus berdebat memperebutkan Anya untuk menjadi menantunya.

Sedangkan Anya duduk sambil terus menangis. Kenapa hidupnya jadi hancur begini? Padahal baru kemarin dia patah hati, tapi malah sekarang lebih parah. Sungguh malang nasibnya jika Anya harus menikah dengan Bara atau Ethan. Anya terus menangis hingga dirinya tertidur karena kelelahan. Pagi harinya Anya bangun, namun dia merasakan kepalanya begitu berat disertai pusing yang cukup kuat. Anya melihat sekitarnya dan ternyata dirinya tidur di sofa di ruang rawat Bara dengan Ethan.

"Bagaimana aku bisa tidur di sini?"

Anya mendekati Bara dan Ethan yang tergolek lemah dengan selang di tubuhnya.

"Anya saya menagih janji kamu untuk menikahi anak saya, Bara," ucap Arya yang berada di samping ranjang anaknya.

"Anya, saya tidak mau tahu, pokoknya kamu harus menikahi anak saya," seru Dimas yang berada di belakang Anya.

"Tapi om, saya tidak pernah menjanjikan akan menikah dengan salah satu dari mereka. Lagipula saya tidak mencintai Bara ataupun Ethan."

"Oh jadi kamu lebih memilih mendekam di penjara daripada menikahi anak saya Bara?"

Anya dengan cepat menggeleng, dia sungguh ketakutan membayangkan hari-harinya di dalam ruangan yang kecil dan kotor itu.

"Enggak om, saya tidak mau di penjara."

"Bagus, kamu tidak punya pilihan lain selain mematuhi permintaan saya. Dalam tahun ini saya mau kalian menikah."

Anya hanya mengangguk pasrah dengan permintaan Arya. Dia tidak punya pilihan lagi. Anya

lebih baik hidup dengan pria asing daripada menghabiskan sisa waktunya di penjara.

"Lebih baik kita adakan pernikahan di hari yang sama. Agar semuanya tidak ada yang cemburu," tambah Dimas.

"Maksud om Dimas apa? Siapa yang cemburu?"

"Kamu harus menikahi Ethan dan juga Bara tepat di hari yang sama," jelas Dimas.

"Apaaa?"

Anya tidak salah dengar kan? Apa mereka gila? Kenapa seorang wanita bisa menikahi dua pria sekaligus? Apa mereka menganut paham negara tetangga yang satu wanita bahkan bisa memiliki 4 suami sekaligus?

"Om pasti lagi bercanda kan? Hahaha om itu nggak lucu sama sekali."

Anya tertawa dengan canggung namun matanya menangkap keseriusan dari ucapan yang barusan Dimas katakan.

"Tidak. Tidak mungkin."

Tubuh Anya mendadak lemas membayangkan kehidupannya nanti. Dan tiba-tiba tubuhnya merosot tak berdaya, tapi untungnya Dimas segera menangkapnya.

Bara dan Ethan yang berpura-pura tertidur dari tadi seketika terbangun kala mendengar Anya pingsan. Bara dan Ethan mendekati Anya yang terlelap di sofa.

"Nya bangun Nya... Anya Sayank," ucap Ethan dengan panik seraya menepuk-nepuk pelan pipi Anya.

Bara juga tidak mau kalah dia juga memanggil beberapa kali nama pujaan hatinya.

"Dasar kalian anak kurang ajar. Lihat apa yang kalian lakukan. Anya pingsan. Ide kalian benar-benar gila. Andai saja Anya tahu kalian membohonginya dengan berpura-pura keracunan pasti yang akan masuk penjara adalah kalian." gerutu Arya dengan kesal sambil menatap dua pria tidak waras di hadapannya.

"Jangan dong pih, masa papih tega lihat Bara jadi jomblo karatan. Daripada Bara beneran minum racun terus ujung-ujungnya mati mending mana menurut papih?"

Arya memukul kepala anaknya dengan keras, Arya kesal karena tak bisa menghentikan keinginan anaknya, namun Arya lebih bersyukur ternyata anaknya hanya bersandiwara tentang minum racun.

"Sakit tahu pih."

Bara mengusap-usap kepalanya yang mendadak terasa pusing akibat pukulan sang ayah yang cukup kuat.

"Kamu juga Ethan, bisa-bisanya kamu menawarkan Bara berbagi istri. Apa kamu beneran gila?" tanya Dimas seraya menatap anaknya dengan marah.

"Ya gimana dong yah, daripada ayah lihat Ethan berantem terus sama Bara demi mendapatkan Anya, tapi akhirnya Anya malah sama yang lain? Kan sia-sia jadinya perjuangan

Ethan selama ini. Ayah mau anaknya jadi bujang lapuk? Malu dong yah, masa Aku yang ganteng ini nggak laku terus. Emang ayah mau anaknya nggak nikah?"

Dimas yang kesal menendang pantat Ethan dengan kakinya. Dimas tak habis pikir kenapa anaknya bisa berpikiran seperti itu? Kenapa pula dirinya tak mampu menolak keinginan sang anak?

"Ayah pergi. Urus Anya yang bener. Syukur-syukur Anya kabur biar kalian tahu rasa."

"Ayaaah..."

Ethan berteriak mendengar ucapan terakhir ayahnya.

"Ya Tuhan jangan engkau kabulkan doa ayah. Hamba mohon Tuhan." Ethan berdoa dengan nyaring.

"Aminin doa gw dong Bar. Anya kabur ntar elu juga yang susah."

Bara segera memejamkan matanya kemudian berdoa yang sama dengan rivalnya Ethan.

Arya hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anaknya yang menurutnya memang sedikit gila.

Flashback off

Episode 2

Sepanjang perjalanan menuju kamarnya, Ethan tersenyum bodoh membayangkan dirinya akan segera melepaskan keperjakaannya di umur 32 tahun. Ethan tidak main-main dengan malam pertamanya ini. Bahkan dia sudah menyiapkannya dengan se sempurna mungkin. Jamu kuat di tambah telur bebek mentah, kasur bertabur ratusan kelopak mawar merah, hingga video pemersatu bangsa yang menurutnya gampang membuat birahinya meledak.

"Ih Maswan senyumnya kok gitu banget sih? Persis seperti orang idiot."

"Masa? Hahaha."

Ethan tidak marah, dia malah tertawa. Ethan pikir jika dirinya berkaca juga pasti akan menganggapnya gila.

“Harap di maklum Sayank, baru kali ini Maswan deket banget sama perempuan, apalagi perempuannya itu kamu. Ternyata Tuhan memang sayang banget sama Maswan, walaupun Tuhan ngasih jodohnya telat tapi gapapa asalkan itu kamu, Maswan mesti nunggu sampai bangkotan juga rela kok.”

“Manis banget nih mulutnya. Pengen aku sumpel jadinya.”

“Sumpel sama apa Sayank?”

“Maunya sama apa?”

“Sama bibirmu dong sayank.”

“Maunya. Aku sumpel pake semvaknya Lucy mau?”

“Emang Lucy pake semvak, Yank?”

“Tau ah, tanya sama Lucy sana. Noh dia lagi rebahan di kasur kita.”

Ethan menengok ke kasurnya yang sudah di hias begitu cantik dan ternyata benar Lucy si kucing

pemberian dirinya untuk sang istri tercinta sedang tidur di sana.

"Ganggu aja si Lucy. Sprei belum di perawanin kamu juga eh malah udah diserobot dia duluan."

Anya memukul mulut suaminya dengan gemas. Suaminya itu jika sudah berbicara mesum pasti keterusan, sama persis dengan suami keduanya, sama-sama mesum, sama-sama gila, sama-sama manja, bagaikan pinang di belah dua.

"Turunin dong Maswan, aku pengen pipis nih."

"Lah belum Maswan apa-apain juga kok udah mau klimaks sih? Di bikin basah aja belum Yank. Aaawww..."

Ethan berhenti berbicara dan malah berteriak karena sang istri mencubit pipinya dengan kencang.

"Sakit yank."

Ethan mengusap-usap pipinya yang terasa ngilu.

“Habisnya ngaco mulu tuh mulut. Nggak bisa banget diajak serius.”

“Hehehe maaf Sayank. Monggo silahkan masuk, mandinya yang cepet. Maswan nggak sabar nunggu kita mantap-mantap.”

Ethan membungkuk kan tubuhnya dengan tangan membuka pintu kamar mandi untuk sang istri.

Setelah sang istri masuk Ethan dengan gerak cepat membuka seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan boxernya saja. Boxer kesukaannya bergambar Sailor Moon.

Ethan berpindah ke kamar sebelah, dia juga akan membersihkan dirinya. Ethan masuk ke dalan bathtub yang telah di isi ramuan khusus. Entah ramuan apa dia tidak tahu, yang jelas di dalam wadah besar yang bisa menampung dirinya itu sudah tersedia air beserta berbagai banyak kembang.

Ethan tidak tahu kembang apa saja yang ada di dalam sana. Yang jelas Ethan akan mandi

kembang untuk menghilangkan ke sialannya. Andai mandi kembang kali ini dia masih saja sial, Ethan dengan tekad kuat akan menyanggupi perintah neneknya.

"Kalau kali ini gw masih sial juga, gw bakalan jabanin apapun yang nenek katakan. Mau dia nyuruh gw semedi semalaman di kuburan sambil nungguin lilin kek, mau nyuruh gw mandi di 7 sumur juga gw jabanin. Asalkan gw bisa bobol gawang Anya, gw pasti turutin."

Ethan berendam hanya 10 menit. Dia dengan tergesa-gesa memakai lagi boxernya yang kali ini juga bergambar Sailor Moon. Tapi jika tadinya dia memakai boxer dengan wajah Usagi pas di bagian tengahnya tapi kali ini berbeda, gambar mahkota yang berada di sana.

Ethan melihat kamarnya masih kosong. Istri cantiknya itu masih mandi. Ethan berdiri di depan cermin, dia merapihkan rambutnya. Ethan mengambil parfum dari meja. Namun baru saja dia buka tutupnya, Ethan sudah merapatkan lagi

tutupnya. Dia tidak jadi menyemprotkan wewangian itu ke tubuhnya.

"Nggak usah pake parfum deh sepertinya. Entar kalau Anya jilat tubuh gw nanti yang ada dia kepahitan. Kan nggak lucu kalau satu kali jilat langsung minta berenti, dan malah nyuruh gw mandi lagi."

Ethan menyimpan kembali parfumnya ke atas meja. Ethan yang sudah tidak sabar untuk membelah samudra kenikmatan Anya beralih ke depan pintu kamar mandi.

5 menit berlalu akhirnya pintu kamar mandi terbuka juga.

"Maswan? Ngapain berdiri di sini? Kebelet?"

Anya menatap heran suaminya yang malah mengangguk dan cengengesan.

"Iya, kebelet pengen masukin si Naga ke dalam sarangnya."

Ethan tak memperdulikan Anya yang melotot karena ucapan mesumnya, Ethan langsung

menggendong Anya dan melemparkannya ke atas kasur. Ethan dengan cepat naik dan membungkuk menggapai bibir ranum istrinya.

Akhirnya Ethan menang, Ethan merasakan lagi bibir manis Anya yang membuatnya hampir gila. Ethan perlahan menarik tali bathrobe yang Anya kenakan dengan bibir yang masih menjelajah bibir istrinya.

Ethan melemparkan bathrobe Anya ke lantai. Ethan meneguk salivanya dengan kasar kala melihat penampakan aduhai sang istri.

"Wow. Kamu seksi sekali Sayank. Warna merah sangat cocok untukmu." Ethan sangat terpesona dengan pemandangan di bawahnya.

Anya memalingkan wajahnya malu. Pertama kali dirinya se intim ini dengan seorang pria.

"Jangan di liatin mulu. Aku malu."

Ethan melihat semburat merah di kedua pipi istrinya. Istrinya itu makin cantik dan sungguh menggemaskan.

“Kamu tidak perlu malu Sayank, ini malam kita. Setelah ini aku akan melihatmu telanjang, begitu pun kamu. Biasakan Sayank. Relaks oke? Agar kita sama-sama bisa menikmati malam indah ini.”

Perkataan yang barusan Ethan katakan sebenarnya hanyalah bualan semata. Padahal faktanya Ethan juga gugup. Jantungnya bahkan serasa akan copot melihat keindahan di depannya. Ah Ethan sudah tidak sabar, Ethan ingin segera memuaskan Naga yang dari tadi meronta ingin keluar.

Anya perlahan menatap suaminya dan mengangguk menyetujui keinginan sang suami. Anya yang hanya mengenakan cd dan bra transparan berwarna merah merasa tidak adil kala sang suami masih berbalut handuk di pinggangnya.

“Maswan curang. Maswan masih pake handuk.”

Ethan melirik pinggangnya yang masih tertutup handuk. Ethan segera melepaskan

handuknya dan melemparkannya entah ke mana. Namun begitu handuknya terlepas dari tubuhnya, suara gelak tawa menghiasi kamar.

"Hahaha... Sailor Moon? Hahaha."

Ethan melirik ke pahanya dan kenapa bisa-bisanya dia lupa untuk mengganti boxernya?

"Lucu kan Yank? Keren kan?"

Ethan yang sudah terlanjur malu hanya bisa tersenyum dengan terpaksa.

"Kolornya lucu kok Maswan, nggak perlu malu. Itu kan bentuknya masih kolor pria. Kalau Maswan pakai punyaku baru malu."

Ethan kini merasa kepercayaan dirinya meningkat dengan drastis.

"Baiklah, kita lanjutkan malam panas ini. Boleh Maswan pegang ini?"

Ethan menunjuk pada payudara Anya yang bulat dan tampak sangat kenyal, namun masih tertutupi bra merah. Walaupun begitu, Ethan masih bisa melihat dengan jelas puting coklat yang sangat

menantang dirinya untuk melabuhkan lidahnya di sana.

Anya mengangguk dengan malu, tapi kini matanya sudah berani menatap tubuh berotot sang suami tanpa ragu lagi.

Ethan yang sudah mendapatkan lampu hijau dari istrinya segera mendaratkan bibirnya di atas bibir sang istri lagi, namun kali ini berbeda karena tangannya mulai nakal membelai dengan lembut payudara Anya.

Suara desahan Anya yang begitu merdu membuat tangannya dengan lancang bergerak kesana kemari meraba apapun yang belum terjamah.

Setelah puas dengan bagian atas istrinya, kini wajah Ethan perlahan turun mendekati perut sang istri.

Ethan kembali melabuhkan bibirnya di sana. Satu kecupan dan berakhir dengan hisapan yang kuat hingga tanda kemerahan itu tercatak jelas di sana.

Kepala Ethan yang akan menunduk di hadapan samudra kenikmatan sang istri di tahan oleh tangan lembut istrinya.

“Hmm Maswan...”

“Kenapa Yank? Ayank belum siap?”

Anya hanya menggeleng dan tidak berani membuka suaranya.

“Lalu kenapa?”

Ethan melihat ke arah kewanitaan istrinya yang masih terbungkus dengan cd merah transparan indahnya namun Ethan bingung dengan apa yang dilihatnya.

“Loh Yank kok darahnya sudah keluar sih? Maswan kan belum bobol. Lihat nih si Naga juga masih Maswan karungin.”

Anya bangkit dan berdiri dengan kepala tertunduk ke bawah.

“Maaf... Sepertinya malam pertamanya di undur deh Maswan. Aku dateng bulan.”

Anya berlari tanpa mau melihat wajah melas suaminya.

“Apaaa? Datang bulaaan?”

Suara teriakan Ethan yang begitu nyaring hampir saja terdengar ke rumah di sampingnya, tapi untungnya kamarnya itu kedap suara.

Ethan terjatuh di atas kasur dengan lemas bersama Naga yang langsung tertidur karena syok dengan kenyataan yang ada.

“Sialan ternyata mandi kembang 7 rupa masih belum bisa menghilangkan kesialan gw. Besok gw mesti ke rumah nenek dan minta saran ampuh lain darinya lagi.”

Ethan dengan kesal meninju bantalnya dan menumpahkan kekesalannya dengan berteriak sekencang mungkin.

“Aaarrrgghh Bara sialan. Gara-gara sumpah serapah elu gw jadi gagal mantap-mantap. Awas aja gw bakalan bales elu.”

Episode 3

Pagi- pagi sekali Anya bangun kemudian dia segera menyiapkan sarapan untuk para suaminya. Memang keharusan dirinya untuk menyiapkan makanan, namun jika untuk bersih-bersih rumah, kedua suaminya sudah memberikan tugas itu pada pembantu.

Anya membangunkan Ethan yang masih bersembunyi di bawah selimut. Anya menggoyangkan badan berotot suaminya.

"Maswan bangun. Sudah siang."

Anya berkali-kali membangunkan suaminya yang jika tidur seperti mayat hidup. Susah sekali untuk di bangunkan.

Anya dengan terpaksa membasahi tangannya dengan air lalu mengusapkan tangannya itu pada wajah tampan sang suami.

Ethan yang merasa sesuatu yang dingin menyentuh wajahnya dengan malas membuka matanya. Ethan tersenyum ketika melihat wajah sang istri tercinta yang sedang cemberut.

"Pagi Ayank."

Bukannya Ethan bangun, namun dia malah membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. Ethan mendekapnya dengan erat.

"Ih Maswan lepasin. Cepetan bangun. Aku udah siapin sarapan untuk kamu."

Ethan tak mau mendengarkan perkataan istrinya. Dia malah meremas pantat istrinya dengan gemas.

Anya mencoba menahan tangannya di dada sang suami, tapi sialnya usahanya itu sia-sia. Anya makin tak bisa bergerak ketika tubuh kecilnya di peluk dengan kuat oleh badan besar sang suami. Ethan terus menekan tubuhnya pada tubuh sang istri. Ethan tertawa melihat mulut istrinya yang komat kamit mengeluarkan segala kekesalannya.

Ethan yang gemas akhirnya menekan tengkuk sang istri kemudian menciumnya dengan terburu-buru. Ethan terus menyesap bibir manis istrinya hingga Anya pasrah dan berakhir dengan membalas ciumannya.

Tangan Ethan tak tinggal diam. Dia mulai meremas payudara istrinya yang terlihat sangat menantang.

"Aahh..."

Suara desahan Anya kembali terdengar. Anya merasakan sakit sekaligus nikmat kala sang suami memainkan lidahnya pada payudaranya.

Entah sejak kapan bajunya itu terlepas dari tubuhnya, dia sendiri tak mengingatnya. Yang Anya tahu kenikmatan dari tadi menyapa dirinya. Anya menjambak halus rambut suaminya.

Dia pun menekan kepala sang suami yang sedang menghisap payudaranya. Anya ingin lebih. Anya ingin dipuaskan. Entah sudah berapa lama sang suami menggerayangi tubuhnya, yang Anya tahu cumbuan suaminya itu begitu memabukkan.

Membuat Anya larut dalam kenikmatan yang tak bisa dia tolak. Desahan Anya makin sering terdengar saat tangan sang suami mengelus kewanitaannya. Walaupun terhalang cd dan pembalut namun gesekan tangan sang suami makin membuatnya gila.

"Maswan udah, aku mau pipis nih."

Anya tak bisa menghentikan pergerakan Ethan yang terus-terusan mengusap tangannya di kewanitaannya. Anya malah menjepit tangan sang suami dengan pahanya saat rasa itu akan datang.

Walaupun kesusahan, tangan Ethan makin menekan kewanitaan sang istri dan juga mulutnya yang terus menghisap benda bulat kenyal kesukaannya dengan kuat.

Ethan tersenyum senang mendengar jeritan kenikmatan istrinya saat pelepasan. Pertama kali melihat tubuh istinya itu bergetar membuatnya begitu puas. Istrinya itu sungguh menggairahkan. Andai saja sang istri sedang tidak datang bulan, pasti Ethan sudah menggarapnya tanpa ampun.

“Gimana yank? Enak kan?”

Anya tersipu malu, Anya tak berani menjawabnya. Anya malah berdiri dan memakai lagi bajunya yang tadi sempat terlepas dari tubuhnya.

“Tau ah, cepetan bangun. Aku harus pergi sekarang. Mastu pasti sudah menungguku.”

Anya pergi setelah mencium pipi suami pertamanya. Anya mengusap keringat yang membanjiri wajahnya. Mempunyai suami mesum benar-benar membuatnya merasa menjadi seorang jalang. Padahal baru saja di sentuh namun tubuhnya sudah bereaksi ingin dipuaskan.

Beberapa menit kemudian Anya tiba di rumah suami keduanya. Anya membuka pintu kamar sang suami, dan ternyata suami keduanya itu sudah berpakaian dengan lengkap.

Bara yang sedang menyisir rambutnya melihat dari pantulan cermin di depannya saat pintu kamarnya ada yang membuka. Bara tersenyum saat tahu siapa sosok yang membuka

pintu itu, dan ternyata seseorang yang menjadi pujaan hatinya selama ini.

Bara berbalik dan langsung berlari memeluk sang istri. Bara menciumnya dengan rindu yang sudah menggunung. Padahal baru tadi malam mereka bertemu tapi rasanya waktu berjalan begitu lambat. Walaupun hanya beberapa jam tapi bagi Bara rasa rindu itu bagaikan satu abad.

"Kangen kamu beb."

Bara membungkam lagi bibir istrinya. Bara melumatnya dengan lembut tapi menuntut.

Anya merasa kewalahan menghadapi ciuman dari suaminya. Anya menghirup oksigen dengan banyak saat cumbuan sang suaminya akhirnya terlepas juga.

"Kebiasaan deh, kalau aku mati gimana?"

"Ya jangan dong beb, masa bebeb tega ninggalin Mastu. Lagian kita belum making love beb. Kan nggak lucu kalau nantinya punya status duda tapi masih perjaka."

“Mastu apa-apaan?”

Anya melongo saat Bara dengan tergesa-gesa membuka sabuk beserta celananya. Kemeja yang dikenakannya juga dengan cepat di buka suaminya itu, hingga beberapa kancingnya terbang berhamburan terlepas dari tempatnya.

Bara yang sudah diliputi oleh gairah dengan cepat menggendong istrinya dan merebahkannya di sofa.

“Tunggu... Mastu tunggu.”

Berkali-kali Anya mencoba berbicara namun suaranya malah teredam oleh ciuman sang suami. Suara Anya tak jadi keluar dan dia malah mengeluarkan desahan. Anya lupa dengan apa yang harus dia beritahukan tadi pada suaminya. Anya malah terlena dan menggeliat seperti cacing kepanasan. Anya menerima dengan pasrah akan cumbuan suaminya pada tubuhnya.

Sedangkan Bara makin bersemangat mendengar suara merdu desahan istrinya. Bara dengan cepat membuka baju istrinya. Kain yang

menghalangi si benda bulat kenyal yang terpasang di dada juga Bara singkirkan.

Bara menyeringai melihat bagian atas tubuh sang istri yang sudah polos. Dengan cepat dia melabuhkan lidahnya di puting yang sedari tadi menggodanya.

Bara sungguh tergila-gila bahkan jika bisa dia ingin membawa sang istri kemana-mana. Andai saja istrinya itu bisa dia masukan ke dalam saku, Bara pasti akan membawanya ke lokasi syuting, kemanapun dia mau. Jika sedang istirahat Bara bisa mengeluarkannya dan bermain dengan istrinya lagi. Tapi Bara sadar jika sang istri juga punya kehidupannya sendiri.

"Beb mending jadi asisten aku aja yah? Jangan melamar kerja ke perusahaan," pinta Bara dengan tangannya yang masih meremas-remas dada sang istri yang bulat.

"Ingat perjanjian Mastu."

"Iya, maaf. Mastu lupa."

Bara mendesah kecewa, namun itu tak berlangsung lama, karena mulutnya dengan lihai bergerilya lagi menjamah tubuh sang istri.

Setelah puas dengan payudara istrinya kini tangan Bara menyelinap ke dalam rok yang di kenakan sang istri. Namun baru juga satu usapan, tangannya berhenti bergerak.

“Loh beb? Kok cdnya tebel?”

Bara heran saat menyentuh bagian luar celana dalam istrinya yang terasa tebal. Apa memang biasanya seperti itu?

“Maaf Mastu, aku lagi dapet.”

“Apaaa? Kok nggak bilang dari tadi sih beb?”

Bara langsung tergeletak lesu di lantai dengan wajah yang ditekuk.

Sedangkan Anya dengan cepat memakai kembali pakaiannya.

“Aku tuh daritadi mau ngomong tapi Mastu main nyosor aja. Maaf yah Mastu. Aku siapin kamu sarapan oke?”

Anya berlalu setelah mengecup pipi suaminya. Anya pergi ke dapur dan mengambil beberapa mangkuk serta piring. Anya mengisinya dengan makanan yang tadi dia masak di rumah Ethan.

Ethan sembari bersiul masuk ke rumah Bara tanpa mengetuk nya terlebih dahulu.

"Yank... Ayaaank..."

Ethan berteriak memanggil istrinya. Mata Ethan menyapu kanan kiri mencari keberadaan sang istri. Ethan berhenti kala melihat pintu kamar Bara terbuka dengan lebar. Ethan berjalan ke arah kamar Bara, siapa tahu saja istri cantiknya itu ada di sana. Namun saat melihat Bara duduk di lantai dengan lesu, tawa Ethan langsung pecah.

"Hahaha... Mampus lu. Nggak jadi mantap-mantap kan lu? Makan tuh bacotan elu tadi malam. Hahaha..."

Ethan tertawa dengan puas melihat Bara yang tidak jadi menyalurkan hasratnya. Ethan yakin Bara tadinya ingin menggarap sang istri, bisa di

lihat dari pakaian yang kini melekat di tubuh Bara yang hanya memakai celana boxer saja.

Bara menatap tajam pengganggu yang dia benci. Bara bangkit dan berjalan ke arah pintu kamarnya.

"Ngapain lu ada di rumah gw? Pergi sana. Ganggu gw aja."

Bara menutup pintu kamarnya dengan kencang. Dia tak memperdulikan tawa Ethan yang mengejeknya. Bara tertunduk kemudian menatap prihatin Elang yang gagal mendapatkan mangsanya. Walaupun rasanya sangat menyiksa tapi apa daya sarang yang bisa menghangatkan sang Elang sedang tak bisa dimasuki. Lebih baik Bara mandi lagi, agar Elang yang sudah bangun bisa tidur kembali.

15 menit berlalu akhirnya Bara sudah selesai berpakaian. Bara berjalan ke arah dapur ke tempat di mana sang istri berada. Bara melotot saat dilihatnya Ethan sedang merangkul istrinya. Bara menarik tangan Ethan dan menjauhkannya dari

tubuh istrinya. Bara duduk diantara Ethan dan Anya.

"Enak aja lu mesra-mesraan sama bini gw. Inget dong sekarang tuh waktunya gw sama Anya. Lu ntar besok lagi."

Anya hanya geleng-geleng kepala melihat kedua suaminya yang tak pernah akur.

"Dasar pelit."

"Lu juga pelit."

Bara dan Ethan saling cekcok dan tak ada yang mau mengalah. Mereka juga saling senggol dengan kaki yang saling menendang.

"Diaaam..."

Akhirnya teriakan Anya kembali terdengar. Anya bangkit dan berkacak pinggang melotot pada kedua suaminya. Anya dengan kesal mencubit lengan kedua suaminya yang masih saja berselisih.

"Aaaw sakit Yank."

"Sakit Beb."

Bara dan Ethan mengaduh bersamaan. Mereka mengusap lengan yang tampak sedikit merah karena cubitan sang istri cukup kencang..

"Kalian ini nggak bisa banget akur. Kalau kalian berdebat terus, aku nggak mau suapin kalian."

Anya berputar dan akan kembali ke arah dapur, namun tangannya segera di cekal oleh kedua suaminya.

"Maaf beb. Duduk lagi yah. Mastu janji diem. Suapin yah beb."

Bara menarik tangan Anya dan mendudukkan istrinya itu di kursi.

"Maswan juga bakal diem yank. Nih Maswan rapetin mulutnya.

Ethan merapatkan mulutnya dan tersenyum seperti orang bodoh.

"Duduk kalian berdua di lantai," titah Anya dengan tegas. Wajah ayunya masih menampilkan kekesalan yang besar.

Anya tak mau para suaminya berselisih lagi karena bisa saja Bara memanas-manasi Ethan dengan mencumbu dirinya. Lebih baik Anya duduk sendiri agar dia bisa dengan tenang menyuapi kedua suaminya.

Bara dan Ethan pun mematuhi perintah sang Ratu untuk duduk di lantai. Mereka duduk dengan tenang untuk menerima suapan dari istrinya.

Disela-sela mereka asik mengunyah makanannya, Ethan mulai bersuara lagi.

“Eh Bar, lu tahu kan jembatan yang lagi di bangun di jalanan yang selalu gw lewati kalau mau kerja?”

“Tahu, emang kenapa?”

“Gw ada kerjaan buat elu.”

“Apaan?”

“Gajinya gede banget loh. 2 miliar untuk satu kepala.”

“Apaan sih? Kok bisa gede banget bayarannya?”

“Kepala lu dijadiin tumbal, mau? Hahaha.”

Anya yang sedang mengunyah tiba-tiba ingin tertawa mendengar ucapan suami pertamanya. Anya menyemburkan makanannya tepat di wajah Ethan.

“Hahaha rasain lu.”

Bara menertawakan Ethan dan langsung mengambil handphone di saku celananya. Bara memotret wajah Ethan yang di penuhi muntahan nasi istrinya.

“Bakalan gw posting foto elu di instagram. Hahaha.”

Bara berlari menjauh dari Ethan. Sedangkan Ethan dengan cepat berlari menyusul langkah Bara yang makin menjauh.

“Sialan lu Bar. Jangan posting foto gw.”

“Hahaha telat, gw udah posting tuh.”

Ethan terus mengejar Bara tanpa kenal lelah. Setelah mengejar hampir 10 menit akhirnya Ethan bisa menangkap Bara. Dengan susah payah akhirnya Ethan bisa mengambil handphone Bara. Ethan berlari lagi ke kamar mandi. Dia mengunci pintunya dan segera menyalakan handphone Bara yang mati.

"Balikin handphone gw sialan."

Bara berteriak seraya menggedor-gedor pintu kamar mandi.

Anya yang melewati suami keduanya itu heran melihat sang suami yang malah menahan tawanya.

"Mastu kenapa? Mau ketawa kok malah di tahan gitu?"

"Kamu nanti tahu sendiri beb."

Bara tak lagi berdiri di pintu kamar mandi. Bara malah mengekori langkah istrinya.

Sudah 10 menit berlalu namun Ethan tak juga berhasil menemukan aplikasi instagram yang

sedari tadi di carinya. Akhirnya jari Ethan berlabuh di playstore dan mencari aplikasi instagram namun nahas aplikasi yang dia cari ternyata tidak terinstal. Ternyata rivalnya itu sudah menghapusnya tadi. Ethan yang geram akhirnya membuka kembali pintu kamar mandi.

"Bara sialan. Masukin email dan sandi lu cepetan."

Teriakan Ethan begitu nyaring hingga terdengar ke luar rumah. Bara yang sedang duduk di ayunan dengan sang istri yang berada di pangkuannya hanya terkikik geli mendengar teriakan Ethan. Bara tak menghiraukan Ethan yang berkali-kali memanggil namanya. Bara malah mencumbu istrinya dengan mesra.

"Bara kampret bangsat di mana lu? Bara sialan, gw santet juga lu."

Ethan terus saja berteriak memanggil Bara. Langkah Ethan berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Ethan bersumpah jika sudah mendapatkan Bara nantinya dia akan memaksa

Bara untuk menghapus foto dirinya yang jelek, walaupun dia harus mendapatkannya dengan mengeluarkan tetesan darah sekalipun Ethan tak perduli.

"Bara kampret sini lu, jangan sembunyi. Bara bangsaaat di mana lu?"

Episode 4

Gelapnya malam masih belum berganti. Gorden tipis yang berterbangan tepat di depan ranjang yang luas menjadikan tidur Bara yang tadinya nyenyak perlahan terganggu.

Rasa dingin karena angin sejuk masuk ke dalam kamarnya hingga membuat tubuh Bara mulai kedinginan. Bara meraba dadanya mencari kain lembut dan hangat untuk menyelimuti dirinya. Namun benda berbulu tebal itu tak dia temukan.

Tangan Bara turun ke perut namun tetap tak menemukannya. Tangan Bara terus bergerak makin ke bawah dan dia berhenti saat merasakan sesuatu yang berat namun lembut menindih pahanya. Bara merabanya.

"Kaki? Kaki siapa yang nindih paha gw?" Bara membuka matanya dan melihat ke arah pahanya.

"Ya ampun bebeb. Tidurmu ternyata macam gangsing aja. Kok bisa muter gitu sih beb?"

Bara menggelengkan kepalanya merasa heran dengan tidur istrinya yang tidak ada kalemnya sedikitpun. Kepala sang istri itu menjuntai ke bawah melewati luasnya ranjang. Bara membenarkan tidur sang istri. Setelahnya dia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.

15 menit berlalu Bara keluar dari kamar mandi. Dia melihat sang istri kini telah berpindah lagi. Yang tadinya kepala berada di atas bantal, tapi sekarang kakinya yang ada di sana.

"Ya ampun. Kok gini banget sih tidur mu beb?"

Bara mengangkat lagi tubuh sang istri dan membenarkannya ke tempat seharusnya. Belum juga Bara beranjak dari sana, matanya berhenti saat melihat seprainya yang basah.

"Ya tuhan bini gw ternyata tidurnya ileran."

Entah sudah berapa kali dia mendesah pagi ini, melihat sang istri yang tidur seperti ayam tetelo

membuat Bara akhirnya tertawa. Bara mengambil handphonenya dan merekam aktivitas sang istri.

Bara menahan tawanya saat sedikit lagi video yang dia rekam akan selesai.

"Akhirnya ilermu beb keluar lagi. Kesel banget Mastu megang hapenya."

Bara tak berhenti tertawa dalam hatinya saat melihat lagi video yang tak berfaedah itu. Bara mengelap iler sang istri yang akan melewati dagu.

"Udah Mastu bersihin beb ilermu. Walaupun kamu tidurnya nggak bisa diem dan jorok pula, tapi gapapa beb. Mastu tetep cinta kok. Mastu pergi dulu ya beb. Tempat pemotretan kali ini jauh banget, jadi Mastu harus berangkat pagi-pagi sekali."

Bara mengecup kening sang istri dan pergi meninggalkannya. Bara melihat arlojinya yang jarum pendeknya menunjukan angka 3 dini hari.

Andai saja dirinya tidak ada pemotretan nanti pagi di puncak, pasti dirinya kini masih tidur bersama Anya yang berada di pelukannya.

Pekerjaannya yang menjadi seorang artis membuat waktu istirahatnya tak bisa di prediksi. Padahal baru kemarin lusa dirinya menikah tapi kini dia harus sudah bekerja lagi.

Anya terbangun karena alarm di kamarnya. Anya mengambil handphonenya yang dia taruh di atas nakas. Anya segera duduk setelah mematikan alarm. Wanita itu mengelap iler yang membasahi dagunya dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

Anya beranjak ke kamar mandi dan segera mencuci wajahnya. Tak lupa dia juga menyikat giginya, Anya tak langsung mandi karena takut waktunya tak sempat untuk menyiapkan sarapan.

Sesampainya di dapur Anya meraih note yang tertempel di pintu kulkas.

"Mastu ada pemotretan pagi ini. Jadi Mastu pergi pagi-pagi sekali. Kartu buat kamu belanja

Mastu simpan di meja makan. Jangan sungkan buat habisin uang Mastu, beb. Mastu kerja juga kan buat kamu. Jangan di tanggepin kalau nanti di kantor ada yang ngajak kenalan. Kasih tahu saja siapa orangnya yang berani gangguin kamu. Ntar Mastu santet. Biar tahu rasa tuh orang. Mastu mungkin nanti pulangnya larut malam. Jangan tungguin Mastu ya beb. Eh Mastu lupa lagian sekarang bagian si dekil Ethan kan yah? Hahaha. Udah dulu ya beb, Mastu cape nih nulisnya. Salam rindu selalu. Love you beb."

Anya tersenyum geli membaca note yang lebih mirip surat itu. Anya melihat sebuah kartu yang tergeletak dengan kaku di atas meja makan.

"Yaaank... Ayaaank..."

Anya menoleh saat mendengar suara teriakan suami pertamanya. Tak lama kemudian Ethan berlari dan memeluk dirinya.

"Maswan kangen banget Yank."

Ethan bergelayut manja di lengan istrinya, kepalanya pun dia taruh di pundak sang istri.

“Kenapa ke sini Maswan? Nanti aku juga kan nyamperin ke sana.”

Anya tak merasa risih walaupun suaminya itu sangat manja. Anya malah mengusap rambut sang suami dengan lembut.

“Aku ada acara mendadak pagi ini. Jadi nggak bisa nganter kamu ke kantor. Kamu naik mobil aja yah. Mobilku ada satu lagi di garasi. Kunci mobilnya ada di laci di bawah TV.”

“Oke.”

“Yaudah Maswan pergi dulu.”

Ethan memeluk pinggang Anya dan mendaratkan bibirnya di bibir lembut sang istri. Ethan melumatnya sebentar.

“Jangan ngebut-ngebut yah Yank bawa mobilnya. Dan ini kartu buat kamu.”

Ethan pergi setelah menyerahkan kartu atm kepada sang istri.

Anya membalas lambaian tangan sang suami yang pergi dengan mobilnya.

Anya pergi masuk ke rumah Ethan karena baju-bajunya ada di rumah suami pertamanya itu. Sedangkan di rumah Bara, dia menyimpan koleksi sepatu dan tas nya.

30 menit berlalu Anya sudah rapih dengan setelan baju kerja berwarna abu-abu. Dia menguncir rambutnya dengan asal.

Anya membuka laci tempat di mana kunci mobil berada. Namun fokusnya berhenti saat melihat kunci yang lebih kecil. Anya tersenyum menyeringai dan segera mengambil kunci dengan gantungan bergambar Patrick. Anya kembali ke rumah Bara. Dia membawa dua buah sepatu yang berbeda jenisnya dari sana. Dia juga mengeluarkan ransel berwarna hitam. Anya memakai sepatu sneaker putih dan memasukan sepatu stiletto yang berwarna sama ke dalam ransel. Tak lupa dia juga memasukan tas kecil tempat peralatan make up nya.

Anya kembali lagi ke rumah Ethan kemudian langsung memasuki garasi. Dia mengeluarkan motor trail yang menjadi favoritnya dulu.

Walaupun kehidupan Anya menjadi sedikit sulit karena harus masuk ke dua rumah, tapi dia tak terlalu memusingkannya.

Anya memanaskan dulu mesinnya. Dia menunggu sambil memakan sandwichnya. Anya tak akan meminta izin pada kedua suaminya karena dia lebih memilih menaiki motor daripada mobil. Karena jika Anya bicara, yang ada pasti kedua suaminya itu melarangnya.

Sebenarnya Anya tak peduli walaupun mereka melarangnya, toh ujung-ujungnya mereka juga pasti menuruti keinginannya. Karena jika Anya marah yang ada Ethan dan Bara sendiri yang rugi.

Siapa sih memangnya yang mau di acuhkan olehnya hingga seminggu? Kedua suaminya pasti tidak akan mau.

Walaupun awalnya Ethan ataupun Bara yang marah tapi pada akhirnya Anya lah pemenangnya. Merajuk hingga seminggu tak mau bertegur sapa adalah jurus andalan yang Anya punya.

Apalagi sekarang statusnya sudah menjadi istri, Anya makin mudah membuat kedua suaminya K.O. Anya tinggal menyuruh kedua suaminya itu tidur di luar jika mereka tak menuruti keinginannya.

Memang sedikit tak berperasaan, namun Anya tak peduli. Anya tetaplah Anya, seorang wanita yang keras kepala.

30 menit berlalu motor Anya akhirnya sampai di kantor tempatnya bekerja. Anya membuka helm full face hitamnya.

Dia juga membuka jaket kulit yang juga sama berwarna hitam. Anya mengeluarkan tas kosmetiknya.

Anya merapihkan rambutnya dan dia menggulungnya membentuk sanggul dengan sedikit poni yang menghiasi dahinya.

Anya memoles bibirnya dengan lipstik berwarna pink. Setelah melihat penampilannya sempurna, Anya kemudian mengeluarkan sepatu stiletto berwarna putih dari ranselnya.

Dan sentuhan terakhir untuk penampilannya, Anya menyemprotkan parfum ke tubuhnya.

Dan tanpa Anya sadari seseorang memperhatikan kegiatan dirinya dari balik mobilnya.

"Akhirnya kita bertemu lagi Anya. Aku pastikan kali ini kamu tidak akan menolakku."

Pria itu menyemprotkan pengharum mulut hingga beberapa kali. Dia keluar dari mobilnya dan mengikuti langkah Anya yang tertinggal jauh di depannya.

Episode 5

Anya berjalan dengan anggun layaknya model. Langkahnya berhenti saat sudah tiba di depan lift. Saat pintu lift terbuka, Anya segera masuk. Namun pintu lift yang akan tertutup kembali terbuka ketika ada tangan yang menahannya.

Anya melotot saat mengetahui siapa yang masuk ke dalam lift. Tatapan jijik Anya berikan tanpa memikirkan perasaan pria yang berdiri di sampingnya.

"Hai Anya manis, kita bertemu lagi."

Anya tak menjawab sapaan pria di sampingnya. Anya malah refleks menutup mulutnya dengan tangannya. Pandangan Anya fokus hanya ke depan.

"Lama banget yah kita nggak ketemu?"

Pria di samping Anya merubah posisinya berdiri, kini dia menghadap ke arah wanita pujaannya.

"Kamu tahu apa maksudnya kita bisa satu kantor? Itu karena Tuhan ingin mendekatkan kita. Tuhan ingin hubungan kita di mulai kembali."

"Preeett. Ngimpi lu? Minggir sialan, gw tuh ilfil. Gw nggak mau deket-deket sama elu."

Anya mundur dan mencoba menjauh dari pria sinting di dekatnya. Pria yang mengejar-ngejarnya di waktu SMA dulu, karena risih dengan pria gila di sampingnya ini akhirnya Anya pindah ke sekolah lain. Namun yang ada dia malah tambah apes karena bertemu dua pria yang lebih gila dari pria di sampingnya. Dua pria itu yang kini menjadi suaminya.

"Aku punya bunga buat kamu Nya, tapi aku nggak bawa sekarang. Aku kasih besok ke kamu yah, mau?"

"Nggak sudi gw. Lu kira gw setan apa di kasih bunga sedap malam?"

“Ya ampun Anya masih inget aja.”

“Sampe bangkotan juga gw nggak bakal lupa keleus.”

“Aduh Nya jangan di inget-inget lagi dong. Namanya juga laki-laki ya wajar lah nggak tahu artinya bunga. Aku janji deh sekarang bunganya cantik. Tapi nggak akan lebih cantik dari kamu kok Nya. Tenang aja.”

Flashback

Agung ingin terlihat romantis dengan memberikan bunga kepada calon pacarnya, namun karena saat itu Agung tidak punya uang, uangnya habis untuk di pakai taruhan balapan. Agung memetik beberapa bunga yang menurutnya cantik karena berwarna putih. Agung menata bunga itu dengan cantik karena dia mencontoh di youtube ‘bagaimana caranya membuat buket bunga’. Agung memaknai bunga itu tulus karena berwarna putih, tulus seperti cintanya pada Anya.

Agung yang gugup datang ke kelas Anya, Agung menyembunyikan buket bunga di belakang badannya. Agung berjalan perlahan ke meja yang Anya tempati.

"Nya ini bunga buat kamu. Bunga ini melambangkan rasa cintaku padamu. Happy valentine Anya."

Anya yang sedang menulis PR dari buku temannya seketika mendongak saat mendengar seseorang menyebut namanya.

"Heh lu nggak salah ngasih bunga? Lu bego apa gimana sih Gung?"

Anya kesal karena kegiatannya di ganggu, dan dia menjadi lebih kesal saat mendapatkan bunga sedap malam sebagai kado valentine. Karena Anya tahu mitos tentang bunga itu.

"Bunganya cantik kok Nya, putih bersih seperti cintaku padamu."

"Lu kira gw setan apa? Searching dulu di google woy, baru lu kasih ke gw. Lu nggak tau mitos

tentang bunga ini apa? Udah balik sono lu, gw eneg banget liat muka sepet elu. Lagian yah sikat gigi dulu sebelum lu ngomong sama gw. Mulut lu itu bau tahu. Selamat lu gagal romantis. Lu berhasil bikin gw ilfil."

Anya menggebrak mejanya dan berlalu pergi meninggalkan Agung yang terdiam membisu. Agung mencoba menghirup nafasnya dengan tangannya, dan ternyata Anya benar, mulutnya bau sekali.

"Gila bau banget, pantes aja Anya kabur. Bau sampah gini mulut gw nya."

Agung memang tidak menyikat gigi tadi pagi karena dia bangun kesiangan, dan lebih parahnya semalam dia mabuk minuman keras. Pantas saja Anya menyebut dirinya bau mulut. Memang faktanya mulutnya bau bagaikan seperti habis memakan sampah.

Agung merogoh handphonenya dan mulai mencari tahu tentang bunga yang tadi ingin dia berikan untuk Anya.

Agung melotot tak percaya saat membaca mitos tentang bunga sedap malam. Ternyata dia melakukan kesalahan besar di hari penting itu. Agung pikir jika cintanya akan diterima Anya, tapi nyatanya Anya malah membencinya.

Flashback off

Anya pergi dengan terburu-buru saat pintu lift terbuka.

"Nya... Anyaaa... Kita bertemu nanti di kantin yah Nya."

Anya tak menghiraukan teriakan Agung yang memanggilnya. Anya bergidik jijik membayangkan hari-harinya di kantor nanti akan kembali membuatnya kesal.

Ethan sudah selesai memakai baju yang akan dia pakai untuk nanti wawancara. Sebagai seorang model sekaligus presenter olahraga dan acara

petualangan yang sedang naik daun, Ethan termasuk sosok yang ramah dan banyak diidolakan para wanita. Dia tidak pernah terlibat gosip apalagi skandal. Ethan selalu menampilkan citra yang bagus di depan penonton ataupun netizen.

Kembali ke wawancara, Ethan sudah berbincang-bincang selama 20 menit dengan presenternya. Ethan juga menjawab pertanyaan dengan mudah. Dia selalu tersenyum saat menjawab pertanyaan dari sang presenter.

"Iya Ethan satu lagi nih. Kamu sekarang sudah punya pacar belum?"

"Hahaha pacar yah? Saya nggak punya."

Ethan tertawa, namun kali ini dia sedikit gugup. Untung saja dia bisa menyembunyikan kegugupannya itu. Lagipula Ethan tidak sepenuhnya berbohong, dia memang tidak punya kekasih. Yang dia punya itu istri.

Status pernikahannya memang di rahasiakan. Dia dan Bara hanya mengundang keluarga dan orang-orang satu agensi saja.

Jadi wajar saja jika pernikahan itu tidak bocor ke publik karena orang-orang yang datang ke pernikahannya sudah diberitahu untuk tidak membocorkan pernikahan Ethan dan juga Bara.

Adapun sesama artis dan model, mereka juga mendapatkan perintah yang sama. Dan jika ada yang melanggar maka siap-siap saja untuk di blacklist dari seluruh agensi yang ada di negaranya.

Kenapa Ethan dan Bara bisa punya kuasa seperti itu? Sebenarnya itu kuasa milik kakek Bara. Kakek Bara adalah pemilik agensi terbesar di negaranya jadi mudah untuknya membuat hancur karir orang-orang yang mencoba bermain dengan keluarganya. Dan Ethan yang terikat dengan Bara karena Anya, akhirnya bisa mendapatkan keuntungan itu.

“Loh kok masih juga jomblo sih? Apa kamu nggak tertarik pada perempuan? Sama saya aja gimana?” goda sang presenter.

“Hahaha belum ada yang cocok saja. Kalau ada yang srek pasti saya langsung bawa ke KUA.”

Ethan tak berhenti menampilkan senyuman andalannya, senyuman ala seorang pangeran yang sedang membagikan kebahagiaannya.

Siang harinya Bara baru selesai dengan acara makannya. Bara mengambil handphonenya kemudian memanggil nomor istrinya.

"Kemana sih si bebeb nggak di angkat terus dari tadi?"

Bara berdecak kesal saat panggilannya yang ke tiga kali belum juga di angkat oleh istrinya. Namun senyumnya kembali terbit saat di panggilan ke empat akhirnya di angkat sang istri.

"Kemana aja sih beb, lama bener angkatnya?"

Bara mengerucutkan bibirnya mendapati sang istri yang belum juga fokus pada layarnya. Istri cantiknya itu sedang sibuk mengaduk makanannya.

“Hmm...”

“Beeeb...”

Bara merajuk karena sang istri masih betah menatap makanannya. Istrinya itu bahkan sudah menambahkan sambal untuk yang ke tiga kalinya.

“Sorry Mastu tanggung laper banget nih. Basonya ngantrinya lama banget.”

“Ya lagian baso beli nya, bukan yang gampang aja kek, nasi padang gitu.”

“Cuaca panas gini enaknya makan baso yang pedes ditambah es teh manis. Mantuuull. Mastu mau?”

Anya memakan baso sambil sesekali menatap layar di depannya.

Bara hanya menggeleng namun matanya masih fokus menatap sang istri yang sedang membelah baso.

“Hai Anya manis. Aku temenin yah makannya?”

Bara mengernyit heran mendengar suara seorang pria yang memanggil istrinya. Bara tidak menemukan sosok pria itu. Namun saat tangan sang pria yang mencoba mengusap wajah Anya dengan tisue itu terlihat di depannya, Bara tahu di mana sosok makhluk pengganggu itu berada. Di depan istrinya. Pantas saja Bara tidak bisa melihatnya.

Anya dengan cepat menghindar dan menepis tangan Agung yang akan mengelap kuah baso di dagunya.

"Apaan sih lu? Ganggu gw aja. Pergi sana!"

Anya kesal dan kembali lagi fokusnya pada layar di depannya.

"Mastu udah beres belum pemotretannya?"

"Belum beb, masih ada satu baju lagi. Itu tadi siapa yang gangguin kamu beb?"

"Nggak penting. Anggap aja upil belatung."

Bara hanya mengangguk lalu tersenyum melihat makan sang istri yang menghabiskan kuah

basonya dengan cara menyeruput dari mangkoknya.

"Aduh beb, nggak elegan banget cara makanmu."

Bara tertawa saat sang istri bersendawa dengan cukup keras.

"Aku tuh bukan kamu, Mastu. Jadi nggak perlu pencitraan."

Ini yang Bara suka dari Anya, istrinya itu dari dulu ya seperti ini. Sikapnya tidak dibuat-buat. Tidak pernah caper ataupun genit pada lelaki lain. Malah yang ada para lelaki yang mengejar Anya hingga jatuh bangun, termasuk dirinya.

"Hahaha padahal wajahmu itu ayu loh mirip putri keraton beb. Tapi sifatmu itu nggak ada se ujung kukunya pun."

"Bodo amat lah, yang penting udah laku. Udah dulu Mastu. Jam istirahat ku sebentar lagi habis. Miss you Mastu. Mmuaaach..."

Bara menatap layar handphonenya yang menampilkan sang istri yang sedang melambaikan tangan padanya, dan tak lama kemudian layar pun mati saat dirinya mematikan panggilannya. Ah Bara jadi ingin memeluk istri cantiknya itu. Niatnya menelpon ingin melepas rindu. Namun yang ada dia malah tambah kangen.

Episode 6

Anya memasukan handphonenya saat panggilan dari suami keduanya itu terputus.

"Gimana Nya punya laki 2? Pasti enak dong? Yang mana yang lebih jago di ranjang?" goda Desi sambil menaik turunkan alisnya.

"Mbak jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Ntar ketahuan berabe gw mbak. Bisa-bisa di bully satu negara gw punya laki idola semua wanita."

"Hahaha jadi yang mana yang jago. Ayo dong cerita ke gw, Nya. Gw penasaran banget nih ma laki lu. Pengen tahu di ranjangnya tuh kek gimana sih?"

"Gw belom belah duren mbak. Gw malah dapet," bisik Anya tepat di telinga Desi.

"Astaga Naga. Kasian banget laki lu, Nya. Apes banget mereka mesti nunggu seminggu. Tapi pasti ada yang oke kan dari mereka berdua?"

“Mbak mau tau aja apa mau tahu banget?”

“Dua-duanya dong Anya cantik. Rugi banget gw bilang elu cantik, Nya.”

Desi sungguh kesal karena Anya malah memasang wajah songong di depannya. Dan terpaksa dia memuji Anya, yah walaupun Anya memang cantik. Tapi faktanya wajahnya yang ayu itu berbanding terbalik dengan kelakuannya.

“Hahaha. Cuma elu doang mbak yang berani gw kasih tahu. Ini rahasia gw yah mbak. Awas aja lu kalo sampe sebarin ke orang lain. Gw suruh neneknya mas Ethan santet elu mbak.”

“Eh buset tega amat lu sama gw, Nya. Tenang aja sih, gw jago kalo masalah tutup mulut. Lagian gw ngeri juga sama neneknya si Ethan. Dia kan paranormal terkenal se Indonesia raya. Ya kali gw mainin bini cucunya. Bisa-bisa gw mati terkubur cor-coran.”

“Hahaha lu kira sinetron azab mbak. Diem dengerin nih, gw nggak bakalan ngulang ngomongnya. Laki gw yang pertama mas Ethan.

Bodynya duh lu tahu sendiri lah gimana body laki gw yang itu mbak. Hot abis, bikin ngiler. Apalagi kalo dia lagi push up. Gw naek di punggung dia aja dia kuat loh push up ampe 30x. Nggak kebayang gw kalo di gempur ntar pas unboxing. Pasti gw nggak bisa jalan. Ngesot lah pasti bisanya."

Desi tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Anya. Desi selalu saja terhibur dengan kelakuan tetangganya dulu ini. Selain nyablak seperti dirinya, Anya juga tipe orang yang apa adanya, tak pernah dibuat-buat, selalu menunjukkan ekspresinya dengan bebas. Jika dia tak suka dia akan menunjukkan sikap tak sukanya itu dengan jelas entah dia mengenal orang itu ataupun tidak.

"Terus laki lu yang manis itu gimana?"

"Nah kalo mas Bara, dia itu pria paling perfeksionis yang gw kenal. Apa-apa harus ditata rapih. Lu tahu sendiri kan mbak kalo gw orangnya cuek. Kalo lagi nggak mood bisa seharian molor. Nggak peduli mau rumah berantakan juga. Tapi yang bikin gw salut, laki gw yang itu sabar banget

ngadepin gw yang jorok ini. Mau gw tidurnya ileran kek, mau gw kentut sembarangan kek, dia tuh nggak pernah marah. Coba kalo gw yang ada di posisi mas Bara pasti gw udah ilfil tuh punya bini baru sehari kawin tapi hadiahin kentut tiap jam."

"Hahaha lagian lu kentut kok bisa tiap jam sih? Untung aja Bara nggak minta pisah dari elu, Nya."

Desi hanya geleng-geleng kepala heran dengan sikap Anya yang tidak ada jaimnya sedikitpun.

"Gw habis makan ubi cilembu dan rujak tadinya. Masih inget gw gimana gedenya suara kentut gw itu mbak. Pertamanya sih malu, malu banget malah. Tapi lah bodo amat kalo pas yang kedua, ketiga dan seterusnya mah. Kalo tiap mau kentut gw mesti ngejauh kan males juga."

Desi terus tertawa karena lucu mendengar kisah Anya. Anya memang wanita paling gokil yang dia kenal. Selain itu Anya juga terkenal bar-bar. Walaupun tetangganya itu punya banyak sifat

buruk tapi entah kenapa dia selalu menjadi primadona di sekolahannya dulu.

"Gw masih inget Nya saat Bara dan Ethan dulu yang datang ke rumah elu di malam minggu. Pasti mereka niatnya mau ngapelin elu kan? Tapi boro-boro elu terketuk hatinya, yang ada lu malah ngusir mereka dengan anjing bulldog milik orang tua lu."

"Hahaha masih inget aja lu, mbak."

"Padahal dulu pacar lu, si Eki dekil itu penampilannya jauh sekali jika dibandingkan dengan Bara dan Ethan. Tapi dasarnya elu yang memang cinta buta, walaupun lu selalu di porotin sama si dekil itu, tapi lu mana pernah peduli. Asalkan si dekil setia, lu tetep nerima gimanapun kekurangan si dekil. Walaupun orang lain bilang si dekil jelek sekalipun, tapi di mata lu pacar lu itu setampan Chris Evans. Gw masih ingat semua omongan lu tentang si dekil itu, Nya."

"Hahaha ternyata bodoh banget gw mbak bisa cinta mati sama si Eki. Tapi untungnya pas ketahuan dia selingkuh, gw nggak terlalu nyesek

karena bisa mukulin wajahnya dan bikin botak kepalanya."

Anya dan Desi terus tertawa saat membicarakan lagi tentang kisah Anya di masa lalu. Anya memang terkenal bar-bar. Bahkan Bara dan Ethan yang notabenenya adalah kakak kelas Anya pun tak luput dari omelan, ejekan, hingga pukulan Anya.

"Harusnya gw awet muda berteman ama elu, Nya karena banyak ketawa. Tapi lihat nih kerutan gw makin banyak aja. Padahal tiap minggu gw ke salon. Udah bayar mahal tapi hasil nggak maksimal."

"Ya ampun mbak. Ya wajar lah mbak udah banyak kerutan, orang umur kita aja bedanya 10 tahun coba. Mau gw kasih tahu mbak rahasia awet muda?"

"Yang bener? Mau dong Nya. Mau banget gw."

"Sini gw bisikin. Rahasianya lu bangunin tuh Dayang Sumbi terus lu tanya dia deh apa resepnya. Gw jamin elu awet muda mbak. Buktinya

Sangkuriang aja jatuh cinta ama Dayang Sumbi. Padahal dia emaknya loh."

"Sialan lu Nya. Gw udah pasang telinga bener-bener eh lu malah ngelawak lagi."

"Hahaha lagian nafsu amat ama yang begituan. Kalo udah takdirnya menua mah ya di terima aja. Kalo gw sih gitu prinsipnya. Asalkan gw nggak menua sendirian ya gw sih oke-oke aja."

Anya terus mengobrol dengan Desi hingga jam istirahat pun berakhir.

Esok harinya Bara memencet bel rumah Ethan. Dengan tidak sabar dia terus-terusan mempermainkan tombol itu.

"Eh si Dugong sialan. Ngapain lu mainin bel rumah gw pagi-pagi gini?" Bara sambil tertawa cengengesan malah nyelonong masuk tanpa menjawab pertanyaan Ethan.

“Woy Dugong kampret.”

Teriakan Ethan tak di hiraukan Bara, dia malah berlari ke dapur ke tempat di mana sang istri berada. Bara yang melihat sang istri baru saja keluar dari kamar mandi, dengan cepat menariknya masuk kembali.

“Bebeb... Kangen banget sama kamu.”

Anya hanya bisa pasrah saat Bara mengunci pintunya. Dan sedetik kemudian benda kenyal yang dia rindukan juga itu membungkam bibirnya.

“Woy buka... Buka Dugong kampret... Balikin bini gw...”

Ethan terus berteriak sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

“Gw dobrak nih. Satu... Dua...”

Dan untungnya sebelum hitungan ke tiga pintu pun terbuka.

Ethan melotot saat Bara keluar namun masih dengan senyuman tengilnya, dan bahkan dia merangkul pundak Ethan.

“Hehehe tengkyu Ethan. Gw pergi dulu. Gw ngantuk, gw mau tidur dulu.” Ucap Bara sambil mengecup pipi Ethan. Dan setelahnya dia berlari dengan kekuatan penuh ke arah pintu dapur rumah Ethan.

“Yah sialan. Jijik banget lu cium-cium segala. Sini kampret”

Ethan berteriak lagi dengan kencang sambil melemparkan sepatunya.

Dan akhirnya tawa Ethan menggema dengan kencang saat sepatunya itu tepat mengenai sasaran.

“Hahaha mampus lu.”

Bara dengan kesal mengusap belakang kepalanya yang terasa sangat pusing. Bara menyeringai dengan rencananya yang baru saja mampir ke otaknya. Bara lari sambil membawa sepatu Nike keluaran terbaru milik Ethan.

“Woy kampret balikin sepatu gw. Balikin bangsat.”

Ethan mengejar Bara namun sayang, Bara berhasil dengan sangat sempurna melemparkan sepatu rivalnya ke tengah kolam renang.

"Hahaha makan tuh sepatu butut lu."

Bara tertawa dengan puas, namun langkahnya tak berhenti di situ. Dia terus berlari ke arah rumahnya.

Dan Anya yang berdiri di tengah pintu dapur hanya geleng-geleng kepala merasa heran dengan sikap kedua suaminya yang kekanakan.

"Ya Tuhan tolong berikan hamba kesabaran yang ekstra dalam mengahadapi kelakuan dua suami hamba yang jauh dari kata dewasa."

Anya kembali lagi ke tugasnya. Membuat sarapan untuk kedua suaminya. Lebih baik dia fokus pada masakannya daripada harus pusing memikirkan keonaran kedua suaminya yang sangat mengganggu di pagi hari.

Episode 7

Anya menggeliat lalu meregangkan tangannya. Anya tersenyum melihat wajah tampan suami pertamanya yang masih tertidur pulas. Anya mengecup pipinya sebelum bangkit. Namun dia meringis sakit di selangkangannya. Anya teringat lagi dengan kegiatan panasnya bersama sang suami tadi malam. Akhirnya dia kini sudah sepenuhnya menjadi seorang istri.

Untung saja suami pertamanya itu hanya bermain dua kali karena ingat jika akan pergi syuting besok untuk satu minggu ke depan ke Raja Ampat.

Andai saja tidak ada syuting pasti sang suami akan menggempurnya habis-habisan. Anya bergidik ngeri hanya dengan membayangkannya saja.

Flashback

"Terimakasih ayank. Akhirnya si naga sangat puas malam ini. Tak sia-sia ternyata Maswan nunggu seminggu. Hahaha. Maswan yang pertama bikin gawang Ayank jebol."

Anya yang terlalu kelelahan hanya diam sambil memejamkan matanya. Sedangkan sang suami makin mengeratkan pelukannya.

"Ayank, kamu tahu push up apa yang terbaik menurut Maswan?"

"Apa?"

Anya menjawab masih dengan mata yang terpejam, dia masih sangat lemas namun tetap merasa nyaman akan perlakuan suaminya yang mengusap rambutnya dan sesekali mengecup pucuk kepalanya.

"Push up yang terbaik itu kalau di bawahnya ada kamu. Hahaha."

Anya dengan gemas menggigit puting sang suami yang berada tepat di hadapannya.

"Mesum ih. Awas aja kalau Maswan mesum sama perempuan lain, si naga bakalan aku kebiri nanti."

Ethan mengangkat tubuh telanjang Anya ke atasnya, namun masih tetap dalam posisi tertidur.

"Maswan nggak mungkin begitu sama perempuan lain Ayank. Walaupun Kylie Jenner ngerayu juga nggak bakalan Maswan tanggepin. Sumpah berani main 5 ronde Maswan."

Ethan tertawa kencang saat sang istri malah memukul dadanya.

"Enak aja 5 ronde. Nanti kalau aku ngesot gimana? Bikin malu aja."

"Bohong Ayank. Nggak mungkin juga Maswan ngebiarin Ayank ngesot. Nanti Maswan gendong sebagai gantinya."

"Ga mau. Maswan kira aku ini robot apa. Udah cape ditambah sakit lagi."

"Tapi nikmat kan? Buktinya aja tadi, siapa yang desahannya paling keras hayoh? Lebih dalam Maswan. Cepetin Maswan aku mau keluar. Aaah... Aaah..."

Anya yang sangat malu menenggelamkan wajahnya di leher sang suami sambil memeluk tubuh kekar suaminya dengan erat.

"Udah jangan ngeledek terus. Aku malu tahu."

"Hahaha... Nggak perlu malu Ayank. Maswan malah makin bersemangat kalau kamu seperti itu."

Ethan mengusap lagi punggung polos istrinya dengan gerakan yang lembut.

"Maswan cinta banget sama sama kamu, Ayank. Jangan tinggalin Maswan yah kalau nanti kedepannya ada gosip yang aneh-aneh tentang Maswan. Kasihan nanti si naga lumutan kalau nggak ada kamu, Ayank. Si naga kan pas ada kamu doang bisa berdiri. Nah buktinya sekarang aja dia udah berdiri lagi padahal kamu nggak lagi ngerayu Maswan loh."

Anya hanya mencebik dan beralih ke samping suaminya.

"Udah ah aku cape. Nggak ada jatah lagi buat si naga."

Ethan memeluk istrinya dari belakang lalu mencium tengkuknya.

"Good night ayank. Mimpi yang indah."

Ethan menyelimuti dirinya dan sang istri. Setelahnya dia juga ikut memejamkan matanya

Flashback off

Suami pertamanya itu memang benar-benar kuat. Untungnya penampilan suaminya tak menipu dirinya.

Padahal dulu Anya berpikir jika Ethan itu jeruk makan jeruk karena banyak sekali berita di TV tentang pesta gay yang berkedok tempat fitnes. Dan kebanyakan pria yang terlibat pesta gay itu

yang mempunyai tubuh hot dengan otot dan roti sobek yang tercetak jelas.

Tapi kekhawatiran Anya dulu ternyata hanyalah hal yang sia-sia. Buktinya saja tadi malam. Anya sudah terlalu lemas dan lelah, tapi sang suami seolah menulikan telinganya pada rintihan Anya yang meminta berhenti.

Dan akhirnya Ethan si perkasa benar-benar berhenti saat sang naga telah menyemburkan benihnya untuk yang kedua kalinya pada rahim Anya.

Satu jam telah berlalu kini Anya sudah wangi dan bersiap menuju dapur. Anya membuka kulkas kemudian mengeluarkan kol dan juga wortel. Anya mengirisnya kecil-kecil. Dia akan membuat gorengan kali ini.

Adonan sudah berubah menjadi gorengan semuanya, kini Anya membawa dua piring berisi bakwan dan gehu ke depan meja yang berada di ruang TV. Anya kembali lagi dengan membawa satu

piring lontong beserta satu mangkuk kecil berisi cabe rawit.

Di besarkan di desa membuat selera makanan Anya tak bisa jauh-jauh dari gorengan. Kalau tidak gorengan ya nasi goreng atau joneng (kejo koneng alias nasi kuning). Jika waktunya mepet baru Anya berganti menu ke roti.

Anya pergi ke ruang tamu dan membuka kuncinya. Dia berpikir jika sang suami keduanya pasti sebentar lagi akan datang.

Anya memutar tubuhnya meneruskan langkahnya melewati tangga yang panjang dan kini dirinya berada di kamar, membangunkan sang suami pertama yang masih bergelung manja di bawah selimut. Anya menarik selimutnya dan dia menelan ludahnya kasar saat melihat tubuh atletis sempurna di depannya.

Tubuh Ethan selalu menghipnotis dirinya. Kulitnya yang eksotis makin menambah kesan seksi di diri suami pertamanya itu. Anya selalu ingin memegang dada, perut, dan otot yang keras

itu. Tapi buru-buru Anya mengenyahkan pikiran mesumnya. Perut yang berbunyi lebih penting sekarang daripada nanti penyakit maag nya malah kambuh.

"Maswan bangun."

Dengan sekuat tenaga Anya menarik tubuh sang suami. Setelah posisinya duduk, Anya lantas mencium pipinya.

"Ayo bangun. 2 jam lagi nanti managermu datang loh."

Ethan masih dengan mata terpejam membuka selimut yang menutupi kakinya. Ethan merentangkan tangannya.

"Peluk dulu Ayank. Badan Maswan masih lemas jadi butuh asupan energi."

Anya hanya memutar bola matanya malas melihat tingkah sang suami yang sangat manja. Namun Anya membungkuk kemudian memeluk suaminya.

"Terimakasih Ayank."

Ethan bangkit lalu mencium pipi istrinya sebelum pergi ke kamar mandi.

Anya kembali ke ruang TV untuk sarapan dan dilihatnya sang suami keduanya ada di sofa sedang melahap gorengan dengan lontong.

“Loh Mastu udah mau pergi?”

Anya heran karena Bara sudah berpenampilan rapih.

Bara hanya memberikan anggukan dengan tangan yang mencomot gehu.

“Bukannya nanti siang syuting iklannya?”

“Ada acara penggalangan dana untuk korban gempa 2 jam lagi. Dan sialnya si Yoga baru ngasih tahu tadi satu jam yang lalu. Untung saja Mastu nggak silent hp nya. Jadi nggak kesiangan deh. Sini beb sini duduk suapin Mastu.”

Bara menarik tangan Anya dan mendudukkan tubuh montok istrinya di pangkuannya dengan posisi menyamping.

Bara membuka mulutnya dengan lebar menanti suapan dari sang istri. Bara segera mengunyahnya dengan tangan yang memeluk istrinya.

"Hari minggu malah aku yang ditinggalin sendirian. Maswan mau pergi seminggu, eh Mastu malah ikut-ikutan pergi."

Anya mendesah lesu. Tadinya dia mau mengajak berenang sang suami keduanya tapi takdir berkata lain. Nasib punya dua suami ganteng dan super sibuk ternyata sedikit mengecewakan.

"Mau ikut aja beb? Yuk nanti kita pacarannya di mobil aja." Anya menggeleng sambil memberikan lontong ke mulut suaminya.

"Males ah. Ntar nungguin pasti lama. Aku mau jalan aja ke mall sama mbak Desi. Siapa tahu dia lagi free hari ini."

"Maaf yah beb. Mastu malam ini bakalan pulang lebih awal. Janji deh. Sudah beres kan haidnya?"

Bara mengulum senyumnya saat Anya mengangguk memberikan jawaban akan pertanyaannya.

"Nanti ke mall beli lingerie warna putih yah beb. Nyari yang cd dan behanya yang pake tali. Biar makin seksi," bisik Bara di telinga istrinya.

Anya terkekeh geli namun dia mengangguk menyetujui permintaan suaminya.

"Yaaank... Ayaaank..."

Anya buru-buru turun dari pangkuan Bara saat mendengar suara Ethan yang memanggilnya. Anya tidak ingin di waktu paginya sudah di isi dengan perdebatan kedua suaminya yang kekanakan.

"Di sini Maswan. Di ruang TV," teriak Anya dengan suaranya yang kencang.

Ethan tersenyum saat melihat penampakan bidadari di depannya. Namun seketika senyumannya luntur kala melihat Jenglot berparas glowing merangkul istrinya.

“Eh Jenglot, ngapain lu pagi-pagi udah ada di rumah gw?” sembur Ethan dengan kesal sambil duduk di tengah-tengah antara Bara dan istrinya.

Anya yang kesal akhirnya menjauh dan duduk di sofa lain seorang diri.

“Beb sini dong. Hari ini bagianku kan? Jangan jauh-jauh. Mastu masih kangen.”

Bara yang sudah berdiri terhuyung ke belakang dan otomatis duduk lagi di sofa saat Ethan menarik tangannya dengan kuat.

“Walaupun sekarang bagian elu. Tapi gw nggak ngijinin sekarang. Gw mau pergi buat seminggu.”

Wajah cerah ceria Bara langsung terpampang dengan nyata, dan itu makin membuat Ethan kesal.

“Hahaha asik rejeki anak kalem emang nggak ke mana. Seminggu cuy. Hahaha,” teriak Bara dengan kencang.

“Oke lah, gw cabut dulu. Lagian gw udah kenyang juga. Thank’s Genderuwo. Hahaha.”

Bara bangkit dan memberikan ciuman jarak jauh pada istrinya. Sedangkan Anya melambaikan tangannya mengantarkan kepergian sang suami.

“Kemarin Dugong, sekarang Jenglot, nanti besok apalagi Maswan? Emang nggak bisa yah kalau kalian itu akur?”

Ethan menggeleng dan duduk di samping istrinya. Dia memberikan piring pada istrinya.

“Suapin Yank. Maswan laper banget nih.”

Anya mengambil lontong dan membuka daunnya. Anya mengarahkan lontong ke dalam mulut sang suami. Dan bakwan juga ikut masuk bersama dengan cabe rawit.

“Jangan kangenin Maswan yah. Kalau Ayank nantinya susah hubungin, jangan ngambek. Ayank tahu sendiri Maswan perginya ke pedalaman. Tapi Maswan usahain kalau lagi ada waktu pasti Maswan kasih kabar.”

Anya mengangguk sambil memberikan kembali lontong yang belum habis di tangannya.

Walaupun dalam hati Anya kecewa karena kesibukan para suaminya yang malah sering pergi di waktu yang bersamaan, namun Anya memilih untuk tetap bersabar.

Karena dari awal Anya tahu pekerjaan kedua suaminya jadi sudah resikonya jika dirinya akan sering ditinggalkan.

Episode 8

Akhirnya hari minggu yang tadinya akan Anya pikir membosankan tak terjadi. Desi ternyata bersedia untuk pergi bersama dengannya ke mall dan dia akan mengisi acara liburannya dengan belanja dan juga nonton.

Sebelum pergi dengan mobil Ethan, Anya wajib untuk selfie dulu karena dia harus memberikan fotonya pada kedua suaminya.

Setelah menekan tombol send, Anya berlalu meninggalkan rumah Ethan.

Satu jam kemudian Anya sudah tiba di tempat tujuan. Dia mencari sebuah toko kue yang Desi sebutkan untuk tempatnya janjian. Dan saat netranya melihat toko kue dengan gambar burung tweety yang menjadi ikonnya, Anya tanpa ragu masuk ke sana.

“Hei mbak, sorry nunggu lama. Tadi di pom bensin nya ngantri.”

“Oke gapapa Nya, lu mau pesen, apa kita mau langsung blanja aja?”

“Blanja aja yuk. Gw udah makan mbak tadi sebelum ke sini.”

Anya dan Desi pergi dari toko kue. Mereka masuk ke toko pakaian dalam.

“Lu mau pake buat siapa Nya lingerie nya?”

“Mas Bara. Bagus nggak mbak? Seksi nggak?”

Anya memperlihatkan sebuah lingerie pesanan Bara yang berwarna putih dengan aksen tali di belakang bra dan di bagian samping celana dalamnya.

“Oke juga. Pasti Bara langsung klepek-klepek lihat elu pake yang ini. Atau bisa saja baru aja lu pamerin sama dia eh belum juga lima menit udah dia sobek lingerie nya saking nggak tahannya liat body lu, Nya. Hahaha.”

Anya hanya tertawa mendengar ucapan Desi. Suaminya yang kedua memang 11 12 mesumnya dengan suami pertamanya, jadi bisa dipastikan omongan Desi itu benar.

Tadi malam saja Ethan dengan tidak sabarannya menggedor pintu kamar mandi. Belum juga Anya bersolek, tapi suaminya itu sudah membuang handuknya dan terjadilah pergumulan penuh keringat yang membuat Anya larut dalam kenikmatan.

"Oke deh gw bayar yang ini."

Setelah keluar dari toko yang menjual lingerie tadi, Anya kembali berjalan santai dengan sebuah paper bag di tangannya. Namun belum juga dia memasuki toko pakaian yang lain, tiba-tiba tangannya ada yang menyentuhnya. Anya seketika melotot saat tahu siapa orang yang menarik tangannya menuju sebuah panggung.

Desi hanya terperangah tak percaya melihat penampakan suami kedua Anya yang ternyata

sangat tampan jika dilihat dari dekat. Desi mengikuti kemana Bara membawa Anya.

“Duh mas Bara tahu aja yang bening,” goda sang presenter.

“Selamat yah mbak sebentar lagi bakalan jadi rival bermain games dengan mas Bara,” lanjut sang presenter dengan mendudukkan Anya di sebuah kursi.

Anya diam tak mengerti dengan apa yang diucapkan perempuan yang sedang memegang sebuah microphon di sampingnya itu. Dia lalu melirik tangan Bara yang sedang memegang kartu Remi.

“Maksudnya gimana ini? Saya tidak mengerti kenapa saya di bawa ke sini?” tanya Anya yang bingung sekaligus penasaran dengan apa yang sedang menimpanya kali ini.

“Mbak siapa namanya?” tanya sang presenter seraya mendekatkan mic pada Anya.

“Anya.”

“Mbak sekarang akan bermain games dengan mas Bara. Mbak harus menyusun kartu Remi ini menjadi sebuah menara. Dalam 5 menit siapa yang paling tinggi menara kartunya dia yang akan menang. Dan yang kalah harus menuruti keinginan yang menang. Mengerti sekarang mbak Anya dengan cara mainnya?”

Anya mengangguk namun dalam hatinya dia masih bingung karena sepertinya harus membuat permintaan ketika menang nanti. Anya larut dalam lamunannya, dia masih berpikir dengan keras apa yang akan dia minta pada suaminya itu.

“Mas Bara jika menang nanti apa yang akan anda minta sama mbak Anya?” tanya sang presenter dengan mata yang fokus pada artis glowing di depannya.

“Saya ingin Anya membantu acara penggalangan dana ini sampai selesai, dan setelahnya dia seharian menjadi asisten saya.”

Anya terlihat kesal akan permintaan sang suami. Bagaimana bisa suaminya itu meminta

keinginan seperti itu? Bagaimana jika nantinya malah ada gosip diantara mereka? Walaupun faktanya Anya memang istrinya tapi Anya tidak siap jika harus jadi pembicaraan netizen super julid se Indonesia raya.

"Wah mas Bara modus nih. Coba saya aja mas yang jadi asistennya, iklhas saya nggak di bayar juga," seru sang presenter dengan nada yang cukup manja.

Bara tersenyum melihat sang istri yang tampak kesal. Dia sebenarnya tahu jika wanitanya itu sedang bersenang-senang dengan hari liburnya. Tapi sepertinya Bara tak akan menyerah kali ini. Bara tidak peduli jika orang lain melihat gelagatnya yang ngebet ingin mendekati Anya, asalkan belahan jiwanya itu berada di dekatnya saat ini, jadi dia akan memanfaatkan kesempatan emas yang datang padanya.

Tadinya Bara bingung harus bermain games dengan siapa saat sang presenter menyuruhnya mengambil satu orang yang berada di keramaian.

Namun sepertinya Tuhan menunjukkan kebesaran hatinya saat ini, di saat dirinya berpikir harus memilih siapa, netranya tanpa sengaja melihat sang istri yang sedang berjalan cukup jauh darinya.

Bara tak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, dia berjalan dengan tergesa-gesa menerobos kerumunan dengan mudahnya karena beberapa bodyguard dan satpam memang sudah disiapkan untuk mengantisipasi kerusuhan yang akan terjadi nantinya.

Bara menangkap pergelangan tangan Anya yang terbebas dari paper bag, dan tanpa berpikir panjang dia langsung menyeretnya menuju panggung.

Dan akhirnya kini istri cantiknya itu tepat berada di depannya. Bara terus tersenyum karena bisa leluasa melihat sang istri tanpa harus mencuri pandang.

“Bagaimana tanggapan anda dengan ide mas Bara, mbak? Apakah anda senang karena mas Bara

sepertinya modus ingin mendekati mbak Anya? Bagaimana perasaan anda ketika disukai artis tampan seperti mas Bara?"

"Hahaha gimana yah? Saya nggak tahu mesti senang apa tidaknya. Saya sudah terbiasa dengan hal seperti ini, disukai para pria bagi saya bukan hal yang spesial. Lagipula saya sudah bersuami jadi sepertinya tidak etis jika harus merasa senang saat ini. Jadi mas Bara maaf, walaupun anda sudah memberikan kode keras pada saya pun tapi maaf karena dihati saya sudah diisi suami saya."

Anya tersenyum dengan senyum yang dipaksakan, kejengkelannya bahkan tetap dia pancarkan di akhir senyumannya.

"Wah mas Bara jangan patah hati yah. Banyak kok wanita yang masih lajang."

Bara seperti orang bodoh tetap tersenyum pada istrinya.

"Jadi jika mbak Anya yang menang, apa yang anda inginkan?" lanjut sang presenter sambil memberikan microphon nya pada Anya.

Seketika ide jahil terlintas di pikiran Anya. Anya tersenyum menyeringai menatap suaminya yang tampak begitu tampan.

"Saya ingin mas Bara memegang kecoa untuk 10 detik saja."

Anya menahan tawanya melihat sang suami yang tampak pucat dan syok dengan apa yang diinginkannya. Untung saja Anya masih ingat jika suaminya itu takut sekali pada kecoa.

"Siapa suruh ganggu kesenangan ku. Makan tuh kecoa mastu. Hahaha."

"Kecoa? Kenapa harus makhluk menjijikkan itu mbak Anya? Biasanya juga kita wanita loh yang benci dengan binatang kecil itu. Nggak mungkin juga kan mas Bara yang terlihat macho ini takut kecoa, benar kan mas Bara?" Sang presenter sesekali menoleh pada Bara dan bergantian melirik Anya.

"Ngga lah, masa cowok takut sama kecoa, bikin malu aja. 100 kecoa juga bakalan saya jabanin."

Ucapan Bara barusan hanya untuk menutupi kegugupannya. Padahal faktanya dia sungguh gugup dan gelisah. Bahkan keringat dingin mulai membanjiri keningnya. Bara cemberut menatap sang istri yang sangat usil. Entah bagaimana caranya, pokoknya Bara harus menang agar dia bisa dijauhkan dari kecoa. Jika sang istri yang menang nantinya benar-benar akan menjadi malapetaka untuknya. Bisa hancur imejnya gara-gara takut kecoa.

Tidak lucu juga kan jika nantinya ada berita tentang dirinya yang pingsan karena takut kecoa.

"Ayo kalian berdua bersiap buka bungkusnya. Setelah peluit berbunyi waktu mulai berjalan. Mau bagaimanapun bentuknya yang paling penting siapa yang paling tinggi menaranya, dia yang akan menang. Mengerti?"

Bara dan Anya mengangguk mendengar perintah sang presenter.

Satu...

Dua...

Tiga...

Priiiittt...

Suara peluit terdengar begitu nyaring bersamaan dengan stopwatch yang mulai berjalan.

Bara dengan tergesa-gesa menyatukan dua ujung kartu membuat segitiga yang banyak dengan kartu remi di tangannya. Dia membuat beberapa segitiga di bagian paling bawah. Makin ke atas kartu yang dia susun makin membentuk kerucut.

Bara bahkan sangat fokus hingga tak ada waktu untuknya menengok pekerjaan sang istri. Keringat yang membanjiri keningnya menandakan jika dia sangat gugup.

Tangannya bahkan menjadi gemetaran saat sang presenter menghitung mundur dari angka 30.

Lima...

Empat...

Tiga....

Dua...

Satu...

Priiittt...

Suara peluit berbunyi lagi untuk yang kedua kalinya dan itu pertanda jika permainan telah berakhir.

Kedua peserta mengangkat tangannya ke atas saat peluit berbunyi.

Dan saat ekor mata Bara melirik kartu di depannya yang tidak lain adalah milik sang istri. Seketika matanya melotot dengan wajah yang pucat.

Sialan, dirinya kalah. Dia kalah dengan sangat tipis. Dia kalah satu susun. Bara bisa menyusun hingga 10 susun, dan sang istri ternyata berhasil menyelesaikan 11 susun.

Mati, dirinya benar-benar mati kali ini. Bara sebentar lagi akan masuk dalam ketakutannya.

Anya menahan tawanya melihat wajah pucat sang suami. Dia sebenarnya tidak tega melihat Bara dengan wajah piasnya. Namun namanya juga

permainan pasti akan ada yang menang dan juga yang kalah.

"Aduh mas Bara kalah. Sepertinya mas Bara seorang pria sejati, buktinya saja mas Bara berani mengalah pada perempuan."

"Sialan apa dia sengaja menyindirku?"

Bara geram dengan ucapan sang presenter, tapi rasa ketakutannya makin menjadi kala sang presenter membawa satu kotak kecil hitam yang Bara yakin jika isi di dalamnya itu makhluk kecil menjijikkan yang dia benci.

Bara meneguk ludahnya kasar kala kotak kecil itu berada di atas meja.

"Ya Tuhan kenapa engkau harus menciptakan kecoa menjijikkan itu sih? Kenapa juga hari ini hamba bisa apes? Hamba mohon jangan biarkan hamba pingsan. Jangan biarkan semua orang menertawakan hamba hari ini. Hamba sangat mohon padamu, ya Tuhan."

Sang presenter menyodorkan kotak kecil itu pada Anya.

"Mbak Anya, karena mas Bara yang kalah, bisakah mbak Anya yang membuka kotak ini dan menyodorkan isinya pada mas Bara?"

Anya mengangguk kemudian berjalan memutari mejanya. Dia berdiri di depan sang suami dengan kotak di tangannya.

Anya dengan perlahan membuka tutup kotak itu. Bisa dia lihat ada satu kecoa yang cukup besar berada di sana.

Anya menahan tawanya kala melihat ekspresi sang suami yang terlihat jelas akan ketakutannya.

Belum sempat Anya menyodorkan pada Bara, kecoa besar yang ada di dalam itu terbang dengan bebasnya ke arah kaki Bara.

"Aaahhhkk... Tolooong... Gw geliii..."

Bara lari terbirit-birit memutari panggung dengan badan yang tidak diam. Hingga akhirnya kini dia berlindung di balik tubuh istrinya.

Entah bagaimana caranya Bara yang tampak syok akhirnya membatu saat sang istri membisikkan sesuatu di telinganya.

"Tenang Mastu. Kecoanya udah aku injak. Aku ganti sama kecoa mainan."

Bagaikan mantra sihir, Bara akhirnya bisa diam. Dia merasakan sesuatu di telapak tangannya. Sesuatu yang kenyal seperti karet. Bara yakin jika istri cantiknya itu tidak berbohong.

"Mas Bara baik-baik saja kan?" tanya sang presenter yang khawatir melihat artisnya yang malah lari menghindar kecoa.

"Hahaha kalian semua tertipu ternyata. Saya tadi hanya sedang akting ketakutan. Dan ini buktinya."

Bara membuka telapak tangannya yang memang terdapat kecoa di sana. Bara dengan gaya sombongnya memperlihatkan kecoa itu pada orang-orang yang hadir di sana. Entah kemana ketakutan yang tadi tercetak jelas di wajahnya dan

kini malah berganti dengan wajah angkuh seolah meremehkan tantangannya.

"Mas Bara ini, mentang-mentang artis, malah ngeprank kita semua."

"Hahaha kan saya sudah bilang tadi, walaupun 100 kecoa pasti bakalan saya jabanin."

Anya hanya mencebik melihat sang suami yang malah menjadi songong. Dasar suaminya itu benar-benar lupa diri.

Saat dirasa 10 detik telah berlalu, Bara memasukan kembali kecoa itu kedalam kotak.

Bara harus berterimakasih pada istri cantiknya nanti, karena sudah menolong dirinya. Andai saja kecoa itu hidup, Bara tidak tahu apa yang akan terjadi padanya.

Bisa saja dirinya pingsan atau yang lebih parahnya bisa saja dirinya kencing di celana. Dan pastinya dia akan menanggung malu seumur hidupnya atas kelakuannya yang sangat mencoreng harga dirinya sebagai laki-laki.

“Terimakasih beb,” ucap Bara dengan suaranya yang tertahan di dalam. Tidak mungkin juga jika dia harus berterimakasih dengan lantang. Bisa-bisa akan muncul gosip tentang dirinya dan Anya nantinya. Jika itu terjadi bukan Bara yang akan rugi tapi istrinya lah yang akan menderita. Kehidupan damai sang istri yang menjadi taruhannya.

Anya hanya tersenyum, lalu kembali lagi ke kegiatan awalnya setelah sang presenter mempersilakan dirinya pergi.

Sedangkan Bara memperhatikan kepergian sang istri. Ah Bara jadi makin cinta dengan istri cantiknya itu. Bagi Bara, istrinya itu hari ini menjelma menjadi sosok Wonder Woman.

“Sampai jumpa nanti malam beb. Mastu bakalan ngasih kado spesial nanti untukmu. Tunggu saja.”

Episode 9

Malam harinya Anya mengeluarkan semua isi paper bag yang dirinya bawa tadi dari mall. Anya bergerak mencari satu persatu barang yang dia inginkan. Namun dia tetap tak menemukannya. Anya sungguh pusing kemanakah hilangnya si putih yang tadi siang dia beli untuk menyenangkan sang suami?

Tak lama kemudian Bara masuk ke kamarnya, dia terperangah karena melihat kamarnya yang sangat berantakan. Dia juga melihat istri cantiknya itu sedang berada di atas ranjang masih menggunakan handuk kimono seperti sedang mencari sesuatu.

"Nyari apaan sih beb?"

Bara mendekati Anya lalu mengecup pipinya. Bara masih tampak heran karena wajah istrinya itu tampak begitu resah.

“Itu Mastu, kutangku ilang. Padahal aku baru beli tadi siang. Nggak ngerti kenapa cuma ada cd dan luarannya aja.” Jawab Anya masih dengan sibuk mengobrak-abrik barang belanjaannya.

“Yang warna putih itu beb?”

“Iya bener. Itukan pesanan Mastu. Lingerie putih. Mastu tau di mana?”

Bara mengangguk lalu menarik lengan istrinya keluar dari kamar. Bara terus menarik Anya hingga berada di halaman rumahnya.

“Tuh lihat.”

Bara menunjukkan dengan tangannya dalang di balik hilangnya bra putih bertali milik istrinya.

“Ya ampun Lucyyy... Kok malah di mainin sih?”

Anya berteriak memarahi kucingnya yang sedang sibuk berbaring di atas bra miliknya di atas tanah.

Tubuh Anya merosot dengan kakinya yang lemas. Anya menatap sendu bra yang baru saja dia beli dengan mata yang berkaca-kaca.

Bara membungkuk dan meraih tubuh istrinya untuk dia peluk.

“Udah beb jangan sedih. Nanti beli lagi yah.”

Anya memeluk suaminya dengan erat sambil menenggelamkan wajahnya ke dada sang suami.

“Maaf Mastu. Padahal kamu udah nunggu lama untuk malam pertama kita. Tapi lingerie yang aku beli malah dicuri kutangnya sama si Lucy.”

Anya sedih bukan hanya karena itu, namun dia juga sedih karena harga lingerie itu yang menurutnya sangatlah mahal karena mendekati angka 10 juta.

Gila saja satu lingerie yang bahannya sangat tipis dibandrol dengan harga 9.999.900 rupiah. Anya ingin sekali menjerit dan menumpahkan protesannya pada sang suami yang memesannya tapi Anya akhirnya pasrah dan membelinya juga, toh bukan uangnya ini yang dia pakai untuk membayar, jadi Anya tak ada hak untuk menolaknya.

Sebenarnya Anya bukan termasuk wanita yang suka mengirit keuangan. Tapi dia masih merasa harga lingerie pesanan suaminya itu tidak masuk di akal. Berapa banyak beras yang bisa dia beli dengan harga 10 juta? Jika satu kilo saja harganya 10 ribu berarti dia bisa membeli sekitar 1000 kilo atau satu ton. Wah bisa dia bagikan ke satu kompleks beras sebanyak itu. Mulia sekali kan Anya? Yah begitu lah Anya.

Mungkin hal wajar baginya karena merasa kemahalan dengan harga lingerie tipis itu. Karena Anya memang baru pertama kali membeli lingerie. Saat malam pengantin dia dengan Ethan pun dia memang sudah menyiapkan lingerie, namun itu hadiah dari sepupunya, jadi Anya tidak tahu menahu berapa harganya.

Lagipula jika Anya membeli pakaian pun harganya tidak ada yang lebih dari satu juta. Termasuk tas dan sepatunya, semuanya di bawah harga satu juta. Apalagi harga dalaman Anya, tidak ada satupun yang harganya wow.

"Udah jangan dipikirin terus beb."

Bara memapah istrinya untuk kembali lagi ke kamar. Dia mendudukkan Anya di atas sofa. Bara beralih ke atas ranjangnya dan mulai membereskan barang istrinya yang tercecer di mana-mana.

Bara sangat tidak suka jika rumahnya berantakan, apalagi ini di kamarnya. Beda lagi kalau berantakannya itu akibat peperangan panas penuh gairah dengan sang istri. Bara tersenyum dalam hatinya karena malam yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga.

Setelah membereskan semua barang istrinya, Bara menghampiri sang istri yang tampak termenung dengan lingerie putih di tangannya.

"Udah dong beb jangan cemberut terus. Lagian Mastu lebih suka lihat kamu polos tanpa ada yang nutupin. Kan jadi gampang tinggal eksekusi aja."

Anya mencoba untuk tersenyum. Dia akhirnya merentangkan tangannya.

"Peluk," pinta Anya dengan manja.

Bara terkekeh kecil dan menuruti keinginan sang istri. Bara mengelus dengan lembut rambut sang istri yang masih basah.

Sedangkan Anya memeluk pinggang sang suami dengan erat. Dia menyenderkan kepalanya di dada sang suami, mencium aroma maskulin yang bercampur dengan keringat.

“Mastu mandi gih. Aku mau keringin rambut dulu.”

“Oke. Mastu bakalan mandi kilat. Tungguin Mastu yah beb, awas aja jangan tidur.”

Bara melepaskan pelukannya dari tubuh sang istri. Dia dengan cepat melepaskan pakaiannya hingga menyisakan boxer ketat pendek yang membungkus sang Elang yang masih tertidur. Setelah menyimpan pakaian kotornya ke keranjang cucian, Bara berlari masuk ke dalam kamar mandi.

Anya tertawa melihat tingkah suaminya yang sangat terburu-buru. Dia juga dengan cepat mengeringkan rambutnya. Setelah rambut kering,

Anya beralih ke make-up, tak lupa dia juga menyemprotkan parfum di tubuhnya.

30 menit berlalu Anya heran karena sang suami masih betah di kamar mandi. Akhirnya Anya mendekat dan mengetuk pintunya.

"Mas... Mastu... Kok lama banget sih? Mastu nggak pingsan kan?"

"Maaf beb, perut Mastu sakit banget, tidur duluan aja beb, gapapa."

Bara berteriak dengan kencang. Sebenarnya dia hanya mandi sekitar 5 menit, namun saat akan memakai handuknya tiba-tiba perutnya mules. Dan hasilnya dia masih duduk dengan lemas. Keringat yang membanjiri keningnya pun tak dia rasakan.

"Sialan gara-gara makan tahu gejrot tadi siang jadi susah gini boker gw."

Beberapa puluh menit kemudian Bara membuka pintu kamar mandi. Dia bahkan berpegangan pada tembok agar tubuhnya tidak terjatuh.

Kakinya kesemutan dengan badan yang masih sangat lemas. Bara menatap istrinya yang sudah tertidur pulas. Bara mendesah panjang karena malam pertamanya bersama sang istri gagal lagi.

Walaupun misalnya sang istri masih tetap terjaga pun, Bara akan menolak untuk making love saat ini. Tenaganya sudah terkuras habis tadi di toilet dan hanya menyisakan tubuh yang lemah dan juga lemas. Bara berbaring di atas ranjang, lalu memeluk sang istri tercinta.

"Maafin Mastu yah beb. Mastu malah buat kamu kecewa. Mastu janji pagi hari nanti bakalan buat kamu terbang."

Bara mengecup pundak sang istri yang terekspos dengan bebas. Dia akhirnya memejamkan matanya mengikuti sang istri yang telah terlelap dalam mimpinya.

Episode 10

Anya merasakan dingin begitu menusuk kulitnya. Dengan mata yang masih terpejam, dia meraba sekitarnya mencari selimut yang pastinya akan menghangatkan tubuhnya. Namun benda lembut yang dia cari itu tak juga dia temukan. Mata Anya perlahan terbuka, dan dia bingung dengan ruangan asing di sekitarnya.

"Ya ampun dimana ini?"

Sejauh matanya memandang Anya hanya melihat sebuah hamparan pasir putih yang sangat luas. Entah dia berada dimana, dia juga tidak tahu.

Pandangan Anya beralih ke kasur empuk yang dia tempati, dan seketika matanya terbelalak melihat beberapa barang yang dia kenali.

"Anjir lah kenapa banyak vibrator dan dildo di sini? Ini juga kok gw bisa telanjang bulat gini?"

Anya dengan jijik memegang dildo yang ukurannya cukup besar, dia merasa ngeri melihat penampakan benda berwarna pink tersebut.

Walaupun Anya tahu benda itu fungsinya untuk apa, tapi Anya tak pernah sekalipun berpikir akan melihatnya lagi setelah dulu dia pernah melihat benda yang menurutnya menjijikkan itu saat Anya kuliah, dan temannya yang satu kamar dengannya mempunyai hobi aneh yaitu mengoleksi berbagai sexs toys.

"Ih jijik banget. Kenapa gw mesti mimpi yang beginian sih?"

Anya sadar jika dirinya sedang bermimpi. Namun mimpi itu sangat mengerikan untuknya. Anya segera menyingkirkan semua benda yang menurutnya menjijikkan. Namun saat barang-barang itu sudah berada di bawah, sedetik kemudian sexs toys itu kembali lagi ke ranjang.

"Eh buset kenapa malah balik lagi?"

Anya kembali lagi ingin membuang berbagai sexs toys itu dari atas ranjangnya, tapi ternyata

benda itu tak bisa dia ambil, seolah ada lem kuat yang menempel di benda itu.

"Eh eh eh apaan nih kok geter gini?"

Entah mengapa vibrator dengan begitu mudahnya menempel di tangan Anya, dan tangan Anya bergerak sendiri membawa benda itu ke depan kewanitaannya yang memang tak tertutupi apapun.

Vibrator kecil itu menempel di sana, di tempatnya dengan mengeluarkan getaran yang menurut Anya aneh.

"Eh eh kok geternya makin beda."

Anya berusaha sekuat tenaga ingin menyingkirkan benda kecil itu, tapi tetap saja benda itu tak bergerak dari kewanitaannya dan malah bergetar makin membuat badan Anya gelisah.

"Aduh vibrator sialan, gw punya laki woy, 2 lagi. Gw bukan jablay jadi nggak butuh elu."

Berbagai umpatan dia layangkan untuk benda laknat kecil itu, tapi tetap saja dia tak bisa menjauhkannya. Hingga akhirnya Anya menyerah, Anya tak mampu menolak kenikmatan yang mulai dia rasakan. Badannya menggeliat bagai cacing kepanasan dengan keringat yang mulai membanjiri tubuhnya.

"Vibrator sialan, kekuatan lu kalah sama laki gw, lebih nikmat punya laki gw. Aahh..."

Walaupun Anya terus mengumpat tapi desahannya juga makin sering terdengar.

Anya menyeka keringat yang membanjiri keningnya saat benda kecil itu tiba-tiba berhenti dan menjauh. Dia merasa lega saat benda itu sudah tak menempel di kewanitaannya lagi.

"Aahh..."

Namun ternyata kelegaan Anya tak berlangsung lama karena dildo yang berwarna pink kini memenuhi kewanitaannya. Dildo itu terus bergerak dengan sendirinya, menghujam dengan kenikmatan yang lebih hingga membuat tubuh

Anya blingsatan tak karuan. Desahan Anya juga makin nyaring terdengar.

"Setan kecil sialan jangan mainin gw. Lu benda yang nggak bakal gw sentuh seumur hidup gw," teriak Anya dengan nafas yang tersengal-sengal.

Anya sungguh frustasi karena benda itu malah makin cepat menusuk kewanitaannya. Matanya terpejam merasakan kenikmatan yang makin membuatnya melayang. Anya semakin bergairah saat kakinya terasa ada yang menciumnya. Sensasinya sungguh sangat berbeda, apalagi dia merasa payudaranya juga ada yang meremasnya.

Anya membuka matanya yang amat berat, dia melihat seseorang yang sangat dia kenali sedang berlutut sambil menggoyangkan pinggulnya.

"Mas... Mastu..." panggil Anya dengan pelan.

"Akhirnya kamu bangun juga beb."

Bara tersenyum lalu kembali mengecup dan menjilat kaki Anya yang dia letakkan di atas pundaknya. Tangannya masih meraih benda kenyal

dengan memainkan puncaknya yang sudah menegang.

"Aahh..."

Anya yakin jika kali ini dirinya tidak sedang bermimpi lagi. Ini nyata, dan suaminya sedang menggauli dirinya. Anya merasa semakin melayang kala sang suami keduanya itu menaikkan kecepatan hujamannya. Tak lama kemudian tubuh Anya bergetar.

Di dalam mimpi Anya berkali-kali ingin meledak tapi saat rasa itu akan datang, benda yang memanjakannya itu malah menurunkan kecepatannya atau yang lebih sebalnya malah berhenti hingga

Anya tak bisa mencapai puncak kenikmatannya. Namun kali ini Anya tergolek lemas dengan senyum kelegaan yang akhirnya terbit dari bibirnya.

"Lelah beb?" tanya Bara yang masih menyatu dengan Anya, tapi malah berhenti dengan gerakannya.

Anya membuka matanya lalu menggeleng, Anya meraih leher suaminya kemudian melilitkan kedua tangannya di sana.

"Ayo lanjut lagi Mastu. Kamu masih belum keluar."

Bara tersenyum lalu meraih bibir istrinya. Dia menangkup tengkuk Anya untuk memperdalam ciumannya. Bibir Bara semakin intens bermain di sana, membuat nafas sang istri kembali memburu seperti dirinya. Lidah Bara tidak lupa menggoda lidah Anya dan mereka pun saling membalas, saling menghisap dan saling bertukar saliva.

Bara kini sedang terpejam keenakan dengan goyangan istrinya yang berada di atasnya, merasa ada yang aneh sesaat setelah mencium sesuatu bau yang busuk yang sangat dikenalnya.

"Beb kamu kentut yah?"

Anya mengangguk malu, namun dia masih berusaha menggoda milik sang suami yang menancap di dalamnya.

Tubuh Anya bergerak menunduk dan menyingkirkan tangan sang suami yang menutupi matanya. Anya tahu dirinya salah karena malah kentut di saat yang tidak tepat. Mood suaminya pasti terjun bebas sekarang hingga Anya pastikan hilangnya gairah yang tadi menggebu-gebu.

"Maaf Mastu. Habis tanggung sih lagi enak gini."

Anya kembali menggoda dada suaminya dengan ciuman lembutnya. Pinggulnya juga tak berhenti bergerak dan malah menaikkan tempo kecepatannya.

"Aku nggak masalah kalau kamu kentut, tapi ya nggak di momen gini juga, beb."

Hilang sudah mood Bara yang tadi sedang di atas awan melayang saking enaknya dengan goyangan sang istri saat mencium bau gas beracun yang sangat menggangu. Anya memang benar-benar wanita tak terduga. Bara tahu Anya bar-bar, Bara tahu Anya jorok karena sering kentut sembarangan, tapi Bara tak pernah menyangka

istrinya itu akan membuang gas beracun di saat mereka sedang bercinta.

"Iya iya aku kan udah minta maaf tadi. Masa gitu doang marah sih mas."

"Kamu tuh perempuan loh beb. Kalau di luar jangan sekali-kali. Awas loh."

"Iya iya aku ngerti kalau masalah kode etik itu."

"Ngerti... Ngerti tapi di depan suami sendiri malah sering kentut sembarangan."

"Itu tandanya aku cinta mas. Aku kan ingin berbagi apa aja sama kamu."

Bara yang kesal akhirnya mengubah posisinya, dia membuat Anya menungging dan segera memasukan kembali sang Elang yang masih berdiri kokoh.

"Aahh mas pelan-pelan."

Anya merasa tersiksa sekaligus nikmat saat genjotan sang suami yang brutal. Dia juga

merasakan sakit tapi ketagihan saat suaminya beberapa kali meremas payudaranya dengan kasar.

"Ini untuk pantat jelek yang suka kentut sembarangan."

Bara dengan gemas menampar pantat istrinya berkali-kali.

"Aahh... Mastu kalau kata enin, di poyok tapi di lebok."

Bara tak menghiraukan istrinya yang meracau. Dia terus memompa dengan sekuat tenaga hingga akhirnya ambruk di atas punggung sang istri.

Nafas Bara terengah-engah dengan mata yang tertutup. Tubuhnya yang dibanjiri keringat tergolek di atas kasur dengan sang istri yang berada dalam dekapannya.

Setelah nafas Bara kembali normal, Bara menatap sang istri dan memberikan kecupan di keningnya.

“Terimakasih Beb untuk malam ini. Si Elang sampe 3 kali muntah gara-gara kamu.”

Anya membuka matanya dan menatap sang suami dengan tersenyum. Anya mengecup pipi Bara lalu menaruh dagunya di dada Bara.

“Sama-sama Mastu. Maaf yah untuk yang tadi.”

“Sudah jangan diingat lagi. Bikin aku kesel aja jadinya.”

Anya tertawa dan duduk lalu mengambil air yang tersedia di atas nakas. Anya meminumnya setengah kemudian memberikan sisanya pada sang suami. Bara meraih gelas dari istrinya. Bara mendekatkan bibirnya ke gelas namun gerakannya terhenti saat ingat kata-kata yang Anya barusan tadi ucapkan ketika menyebut nama sang nenek.

“Beb, yang dimaksud nenek kamu tadi apaan?”

“Maksudnya di poyok tapi di lebok itu udah di ejek tapi malah di makan juga alias munafik.”

Bara tersedak seketika mendengar penjelasan dari sang istri. Dia terbatuk-batuk dan berakhir dengan tertawa.

"Hahaha bener banget Beb. Yang dibilang nenek kamu bener banget."

Bara tidak menampik kenyataan itu. Dia memang seperti itu tadi. Mengejek tapi tetap menikmati sang istri.

Bara terus tertawa dengan mata yang menatap kepergian sang istri ke kamar mandi. Sebelum pintu di tutup, Bara secepat kilat berlari dan mengunci pintunya.

"Beb sekali lagi yuk. Si Elang udah tegang lagi nih."

Anya hanya melongo melihat penampakan Elang sang suami yang memang benar sudah gagah berdiri. Sepertinya Anya tak akan bisa menghindar kali ini.

Anya hanya pasrah merasakan tangannya yang ditarik melingkari pinggang sang suami, dan

sedetik kemudian bibir Bara kembali melumat bibirnya.

Sepertinya percintaan ini akan memakan waktu yang cukup lama. Dan semoga saja Anya masih bisa bekerja esok harinya.

Episode 11

"Mastu buruaaan..."

Entah sudah ke berapa kali Anya berteriak memanggil sang suami keduanya. Bahkan klakson mobil sudah dia bunyikan dari tadi. Untung saja rumah suami keduanya itu berada di paling ujung kompleks dan di sampingnya itu rumah suami pertamanya, jadi para tetangga pastinya tak akan mendengar suara bising yang dihasilkan oleh Anya.

Sedangkan Bara dengan tergesa-gesa segera mengunci pintu rumahnya. Bara berlari ke arah mobilnya setelah menyimpan kunci pintu ke dalam jaket kulitnya.

"Lama banget sih Mastu, enin sudah nelpon dari tadi tahu," gerutu Anya dengan cemberut karena terlalu lama menunggu sang suami yang bersolek. Anya sungguh kesal dengan suaminya yang satu ini.

Jika sudah dandan pasti Bara akan memakan waktu yang lama. Karena Bara yang perfeksionis tak mau keluar rumah dengan penampilan yang belum sempurna.

"Maaf beb. Tadi Mastu pusing nyari parfum kesana-kemari, eh nggak taunya itu parfum ada di kandangnya si Lucy."

Bara segera menghidupkan mesin mobilnya setelah menjelaskan alasan dirinya yang ngaret karena membuat sang istri lama menunggu.

"Si Lucy makin nyebelin aja beb, sepertinya sengaja tuh si Ethan kampret nyuruh kucingnya buat ngusilin Mastu terus. Pertama lingerie pesenan Mastu di bikin kotor, trus sepatu di kencingin, lalu dia boker di bemper mobil, dan yang terakhir parfum di curi," ujar Bara dengan kesal karena kelakuan kucing pemberian Ethan untuk Anya yang selalu mengundang masalah.

"Namanya juga kucing. Si Lucy kan nggak sekolah Mastu."

Bara mencebikkan bibirnya mendengar jawaban sang istri. Padahal dulu ketika lingerie putih pesenan dirinya dijadikan mainan oleh Lucy, sang istri lah yang malah menangis. Namun sekarang istri cantiknya itu seolah lupa dan malah memaklumi ulah nakal kucing kesayangannya.

"Nggak kucing nggak majikan sama aja nyebelinnya. Jangan-jangan tuh kucing sebenarnya titisan si Ethan kampret. Bisa banget bikin mood gw jadi anjlok. Sekali-kali harus diberi pelajaran tuh kucing, biar tahu tata krama."

"Udah sampe Mastu, buruan turun!"

Bara yang dari tadi melamun karena pikirannya dipenuhi oleh kucing sialan milik istrinya itu tiba-tiba terperanjat saat mendengar gedoran pintu mobil di sampingnya. Bara menyapu sekitarnya ternyata benar jika dirinya sudah sampai di rumah nenek sang istri.

Bara membuka pintu mobil setelah terlebih dahulu membuka seatbelt yang menahan tubuhnya.

“Mastu ngelamun mulu dari tadi. Untung aja yang nyetir aku. Coba kalau Mastu yang nyetir nggak tau deh kita nyampe di mana sekarang.” Gerutu Anya seraya menarik tangan sang suami dan berjalan ke arah taman samping ke tempat di mana sang nenek berada.

“Enin, gimana kabarnya? Anya kangen banget sama enin.”

Anya menyalami neneknya, lalu memeluknya dengan erat. Dia sungguh rindu pada neneknya yang cerewet dan galak itu.

Tak lupa Bara juga mengikuti apa yang sang istri lakukan. Namun Bara yang mau memeluk sang nenek malah ditahan di wajahnya lalu di dorong dengan kencang hingga Bara yang tadinya membungkuk berakhir terjatuh dengan pantat yang mencium lantai duluan.

“Ya ampun enin masih aja galak sama mas Bara.”

Anya meringis melihat sang suami yang tampak kecewa karena penolakan sang nenek.

“Mastu gapapa kan?”

Anya memaksakan senyumnya saat Bara menggeleng seolah berkata ‘baik-baik saja’ seperti sudah terbiasa dengan perlakuan sang nenek yang lebih parah daripada netizen bermulut pedas.

“Yang sabar yah Mastu.”

Anya mengusap lengan sang suami seraya menyuruhnya duduk di sampingnya, di depan sang nenek. Anya menatap prihatin pada suaminya itu karena sikap sang nenek selalu saja tidak bersahabat.

Padahal alasan di balik tidak sukanya sang nenek pada suaminya yang kedua itu hanya karena peran sang suami yang menjadi seorang lelaki buaya darat yang senang bermain wanita di sinetron. Tapi meskipun Anya menjelaskan jika itu hanya akting, sang nenek tetap keukeuh tak mau tahu.

“Sakali hewa kaditu nage hewa.”

(Sekali benci tetap benci)

Begitulah yang sang nenek katakan pada Anya. Dan Anya tak bisa berkata apa-apa lagi karena Anya tahu jika neneknya itu sangat keras kepala.

Dan untungnya sang suami bisa memakluminya, yah walaupun kekesalan kadang tercetak jelas di wajahnya. Dan itulah yang Anya sukai dari suaminya yang kedua ini, kesabaran Bara memang tak ada duanya, membuat cinta Anya makin besar untuk suaminya yang sangat perfeksionis itu.

"Mastu mau?" tanya Anya pada suaminya saat melihat satu piring telur gulung di atas meja.

Anya memberikan satu jajanan SD yang disukai neneknya itu pada suaminya. Dan Anya mengambil satu juga untuk dirinya.

"Kop weh da geus di lamotan ieu."

Bara tetap memakan telur gulung walaupun sang nenek sepertinya mengucapkan kalimat itu untuknya, karena Bara tahu jika dari tadi tatapan tajam sang nenek mengarah padanya. Bara tak

mengerti apa yang sang nenek katakan dan dia dengan lahap menghabiskan makanan di tangannya dengan cepat hanya dalam beberapa detik.

Sedangkan Anya yang sedang minum air putih langsung menyemburkan air itu setelah mendengar ucapan neneknya. Anya terbatuk-batuk seketika.

“Beb gapapa kan? Mau minum lagi?”

Bara menyodorkan gelas untuknya yang masih utuh pada sang istri. Bara mengusap punggung sang istri agar batuknya cepat reda.

“Kenapa sih beb kok kaget gitu denger enin bicara tadi? Emang artinya apaan?”

“Mastu jangan marah yah. Artinya itu silakan aja lagian udah dijilatin ini.”

Dengan ekspresi tak enak hati akhirnya terjemahan itu keluar juga dari mulutnya.

“Maksudnya telur gulung tadi udah dijilat gitu sama enin kamu?”

Bara tiba-tiba merasa mual saat sang istri mengangguk membenarkan ucapannya. Bara menjauh sedikit karena merasa ingin muntah.

"Belis didinya goblog. Eta teh kembang nang melak aing."

(Jangan di sana bodoh. Itu bunga hasil tanam saya)

Suara teriakan sang nenek tak Bara hiraukan. Bara tetap merasa mual dan ingin muntah, namun sialnya walaupun Bara memaksa, tak ada makanan yang dia keluarkan dari mulutnya.

Anya bergegas pergi menyusul sang suami yang membungkuk karena sedang muntah. Anya memijat pelan tengkuk suaminya.

"Enin ih makin keterlaluan aja."

Teriak Anya yang kesal dengan sang nenek. Anya tak habis pikir kenapa neneknya itu masih saja memendam kebencian yang begitu besar pada suaminya. Dan juga kenapa lagi suaminya itu seolah percaya jika yang diucapkan sang nenek tadi adalah

sebuah kenyataan. Padahal sangat tidak mungkin jika neneknya itu iseng menjilat telur gulung dan menyimpannya lagi di piring.

"Maafin enin yah Mastu."

Anya memberikan segelas air pada suaminya. Lalu suaminya itu dengan cepat meminumnya. Dan saking tergesa-gesanya minum, air dalam gelas itu tumpah membasahi dagunya. Anya mengelap dagu sang suami yang basah. Anya menatap prihatin suaminya yang terduduk lemas di bawah pohon mawar yang ditanam oleh neneknya. Anya hanya bisa berharap semoga suaminya itu tidak kapok dan masih memiliki stok kesabaran yang besar untuk sang nenek.

Episode 12

Cahaya matahari masuk melalui celah gorden yang berada di kamar yang Bara tempati. Si manis tampan yang hanya memakai celana boxer bergambar Batman perlahan membuka matanya. Bara berkedip beberapa kali kala yang dia lihat ternyata jendela kamar yang sedikit terbuka gordennya. Bara berbalik mengubah posisi tidurnya. Dia ingin memeluk sang istri dan jika bisa dia juga ingin menggarap sang istri pagi ini. Namun saat matanya melihat ke sampingnya, Bara bingung karena sang istri tidak ada.

"Kemana si bebeb?"

Bara mengambil kaos yang tergeletak di atas lantai dan segera memakainya, tak lupa juga dengan celana jeans selututnya. Dia ingin mencari sang istri yang keberadaannya entah di mana. Bara

perlahan berjalan menengok kanan-kiri seraya sedikit berteriak memanggil istri tercintanya.

"Beb... Bebeb... Kamu di mana?"

Bara terus berjalan hingga dia berada di ruang TV. Langkahnya terhenti kala mendapati sosok wanita tua yang selalu saja bersikap sinis padanya.

"Pagi enin. Gimana tidurnya, nyenyak?" tanya Bara mencoba berbasa-basi pada nenek dari istrinya.

"Ya nyenyak lah. Secara sebelum tidur nenek lihat cucu mantu kesayangan yang macho dulu. Coba kalau lihatnya kamu, pasti enin malah mimpi bertemu siluman buaya."

Bara menggerutu dalam hatinya. Dia sungguh jengkel dengan sikap sang nenek yang makin menyebalkan. Apalagi tadi sang nenek yang sudah keriput itu malah menyinggung soal 'si macho'. Bara tahu siapa orangnya, saingan alias rival dirinya, si kutu kupret Ethan yang memang faktanya mempunyai tubuh yang lebih bagus daripada dirinya.

Bara mencebikkan bibirnya kesal dan ikut duduk di samping sang nenek sambil mencomot combro yang tersedia di atas piring.

"Cakepan Bara kemana-mana kali enin. Bara tuh putih, kalau Ethan kan item. Bukan item tapi sawo busuk lebih..."

Belum juga Bara menyelesaikan ucapannya, malah keluar teriakan kesakitan dari mulutnya.

"Aaaww... Sakit enin."

Bara mengusap tulang keringnya yang di pukul oleh sang nenek dengan tongkat yang terbuat dari rotan.

"Matak ge ngajedog. Awas kalau ngomong lagi, nanti enin sumpel mulutnya pake kutang si Euis."

(Makanya diem)

Bara segera merapatkan mulutnya dengan gelengan kepala yang cepat. Dia bergidik jijik membayangkan sang nenek yang menyumpal mulutnya dengan bra milik Euis, seorang wanita paruh baya yang di kenal tidak waras di daerah

sang nenek alias orang gila, namun masih memiliki penampilan yang cukup bersih kerena keluarganya mengurusnya.

"Anya ke mana nek? Kok dari tadi Bara nggak lihat dia? Di dapur juga nggak ada." tanya Bara heran sambil menengok kanan-kirinya mencari keberadaan sang istri.

"Masih tidur mungkin sama si macho. Kangen pasti, cucu mantu kesayangannya nenek kan udah seminggu nggak lihat Anya. Sampe bela-belain dia pulang ke sini demi ketemu Anya. So sweet banget yah ternyata Ethan. Nenek jadi inget aki. Kangen juga. Mungkin mereka sekarang lagi..."

Bara mengepalkan tangannya dan berlalu pergi dengan langkahnya yang cepat. Dia tak perduli jika sang nenek masih berbicara padanya.

"Eh si belegug malah kabur deui, kadieu sia bebel."

(Eh si bego malah kabur lagi, sini kampret)

Teriakan sang nenek yang pastinya mengumpat padanya pun tak dia hiraukan. Di pikiran Bara kini hanya tertuju pada pintu coklat di samping kamar yang dia tempati tadi.

Bara pikir sang nenek hanya memanas-manasi dirinya tentang Ethan. Bara tidak pernah berpikir jika Ethan berada di rumah sang nenek sekarang.

"Sialan, gw pikir omongan enin bilang ketemu si kutu kupret tadi malam itu maksudnya lihat si Ethan di TV. Eh ternyata dia malah nyusul ke sini."

Bara membuka pintu kamar yang Ethan tempati dengan pelan. Untungnya pintu tidak terkunci. Inginnya dia membukanya dengan kasar. Namun yang ada nanti Bara malah mendapatkan omelan lagi dari sang nenek.

Bara menggeram kesal ketika melihat wajah sang istri yang sepertinya baru bangun. Istrinya itu berbalut selimut berdiri sedang menuangkan air dari teko kecil. Dia yakin jika Anya dalam keadaan telanjang.

Sedangkan Anya yang sedang minum tidak menyadari keberadaan sang suami keduanya yang entah kapan masuk ke kamar yang dia tempati bersama suami pertamanya. Anya terkesiap saat gelas yang belum sempat dia habiskan isinya malah direbut paksa dari tangannya.

"Eh Mastu..."

Anya tersenyum canggung melihat Bara yang sepertinya marah.

"Kenapa rasanya seperti ketangkap basah sedang selingkuh yah?"

Anya tahu pasti sang suami keduanya itu marah padanya karena tidak tidur bersamanya. Namun Anya kini lebih memilih menahan Bara dengan mengusap dadanya. Dia tidak ingin suami keduanya itu membuat keributan di pagi hari. Apalagi kini mereka sedang berada di rumah sang nenek.

"Maaf Mastu. Jangan marah oke. Nanti gantengnya hilang loh," ucap Anya genit seraya bergelayut manja di lengan sang suami. Dan

seketika Anya tersenyum saat sang suami yang membalasnya dengan kecupan di pipinya.

“Mastu tungguin tadi malam sampe ketiduran eh taunya malah sama si kutu kupret. Kirain kamu di tahan sama enin semalaman,” rajuk Bara dengan cemberut. Dia membawa sang istri ke dalam dekapannya dan mengelus rambut panjangnya.

“Tadinya sih emang gitu, enin nahan aku sampe jam 10 malem. Eh pas aku mau nganter enin ke kamarnya tiba-tiba mas Ethan nongol.”

Bara menengok ke arah Ethan yang masih tertidur pulas di ranjang dengan boxer yang bergambar kartun favoritnya, Sailor Moon.

Seketika ide licik terlintas di otaknya. Bara menyuruh sang istri masuk ke kamarnya duluan. Dan saat Bara melihat sang istri sudah keluar dari pintu kamar yang sang rival tempati, dia segera naik ke atas ranjang. Bara bersiap mengumpulkan tenaga di kakinya. Dan dengan gerakan cepat kakinya mengayun ke pantat Ethan, menginjaknya lalu menendangnya dengan kuat.

“Aaaarrghh...”

Ethan yang sedang tertidur pulas tiba-tiba merasakan sakit luar biasa di pantatnya. Rasanya seperti ada yang menginjak dan menendangnya hingga dirinya berakhir dengan terjatuh.

Ethan yang masih setengah sadar hanya mendapati ruangan kamarnya kosong, namun dia dengan jelas mendengar bantingan pintu yang kencang.

Ethan berdiri sambil mengusap pantatnya yang terasa sakit. Dia yakin jika orang yang membuatnya seperti ini adalah Bara. Hanya si Dugong kampret satu itu yang selalu berhasil membuatnya kesal.

Andai saja dia berada di rumahnya, sudah pasti Ethan akan membalasnya dengan lebih sadis. Tapi dia tahu jika kini dirinya sedang berada di rumah orang lain. Dengan terpaksa Ethan lebih memilih untuk bangun dan segera pergi menuju kamar mandi.

Jam berada tepat di angka 10 pagi. Anya membawa kedua suaminya ke halaman belakang rumah neneknya. Ke tempat di mana sebuah tiang besar dan tinggi menjulang dengan kokohnya.

"Enin menyiapkan ini untuk kalian berdua mas. Enin sudah lama tidak melihat panjat pinang. Jadi sekarang kalian berdua bersiap-siap," ucap Anya sambil melihat kedua suaminya.

Namun tatapan protes terlihat dari salah satu pria yang berada di sana.

"Curang Beb. Si Ethan kan hobinya panjat tebing, pasti dialah yang bakalan menang. Yang adil dong Beb kalau ngasih games itu," gerutu Bara dengan cemberut.

"Alah cemen. Jadi lu ngaku kalah duluan? Hahaha dasar payah."

Bara yang sudah sangat kesal hendak menendang lagi Ethan, namun aksinya di tahan oleh sang istri yang malah menjauhkan jaraknya dari Ethan.

"Bukan cuma panjat pinang yang enin adakan hari ini. Catur yang Mastu kuasai juga ada. Jadi semuanya adil. Nggak ada istilah berat sebelah," jawab Anya sambil mengeluarkan sebuah peluit dari saku celananya.

"Ayo buka baju kalian dan bersiap-siap," lanjutnya dengan duduk di samping sang nenek.

Bara melirik Ethan dengan sinis, dan dibalas Ethan dengan wajah tengilnya.

Kedua pria dewasa itu segera membuka kedua bajunya. Dan mulai melakukan peregangan otot.

"Anya tempo itu caroge maneh si Ethan, atuh bisa nyah alus kitu awak na? Enin mah jadi hayang ngora deui jadi na teh."

(Anya lihat itu suami kamu si Ethan, kenapa bisa bagus gitu badannya? Nenek mah jadi pengen muda lagi)

Anya hanya menggeleng mendengar sang nenek yang tak ingat dengan umurnya. Neneknya

itu masih saja senang bila melihat laki-laki yang mempunyai tubuh atletis. Apalagi dengan wajah tampan seperti suami pertamanya itu, benar-benar satu kesatuan yang sempurna.

"Keindahan mana lagi yang kau dustakan."

Anya mendadak mual mendengar sang nenek yang makin tua malah makin tak waras, seperti seorang fans fanatik saja pikirnya.

"Enin mah nggak ingat sama aki lagi yah? Kasian loh aki di atas sana ngeliat enin malah tergoda brondong."

"Moal ngarah, si aki mah da geus tenang ieu jeung bidadari. Pasti moal inget ka enin nage."

(Nggak mungkin, si aki udah tenang sama bidadari. Pasti nggak bakalan inget lagi sama enin)

Saat kedua pria dewasa itu telah bersiap, Anya bangkit dari duduknya dan menghampiri kedua suaminya yang sepertinya melongo melihat hadiah yang berada di atas tiang.

"Beb nggak salah itu hadiahnya?"

“Beneran gitu doang hadiahnya?” Tanya mereka berbarengan. Dan Anya hanya mengangguk sambil menahan tawanya.

Bara terperangah tak percaya melihat satu bal kerupuk jengkol, makanan favorit sang nenek. Celana boxer bergambar Sailor Moon, serta barang-barang yang tak penting lainnya.

“Beb boxer Sailor Moon kan bagian si Ethan pasti, lalu buat Mastu apaan? Kok nggak ada hadiah yang Mastu suka sih?”

“Lu bego apa gimana sih? Buat lu itu yang paling gede hadiahnya. Noh lihat spanduk dengan gambar jaket kulit. Itu bagian elu, Bar,” jelas Ethan dengan tawanya yang mengejek.

Bara yang tidak terima dengan cepat menghampiri sang nenek. Bara menatap kesal sang nenek yang malah berpura-pura tidak melihatnya.

“Enin curang. Si Ethan dapet kolor, lah punyaku mana?”

“Kamu tahu sendiri kan kalau harga jaket kulit itu mahal. Jadi enin cetak spanduknya aja biar murah. Yang penting kan sama saja. Ada gambar jaket kulit di sana,” jelas sang nenek dengan gerakan tangan mengusir Bara.

Bara yang kesal hanya bisa menendang angin. Lalu dia kembali ke tempat di mana tiang panjat pinang berada.

Priiiittt

Suara peluit mulai terdengar. Bara dan Ethan saling berebut menaiki tiang yang licin. Acara injak-menginjak pun tak terelakkan. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menang.

“Ayo Maswan... Ayo Mastu...”

Anya memberi semangat pada kedua suaminya. Dia terus berteriak dengan tangan yang tak berhenti bertepuk.

Sang nenek pun tak bisa duduk dengan tenang. Dia melihat keseruan pertarungan antara kedua cucu menantunya. Namun pandangannya

sekali-kali melirik ke sampingnya, tempat di mana handycam berada. Melihat apakah arah pandang kamera yang merekam sudah tepat.

Dan ternyata memang masih merekam objek dengan pas. Momen langka seperti ini sayang sekali untuk di lewatkan. Dan untungnya cucu satu-satunya yang cantik itu memberikan ide untuk merekamnya. Jadilah sekarang sang nenek sibuk beralih pandang ke depan dan ke samping.

"Yaaah Bara kampret jangan pegang bulu kaki gw, sakit sialan," teriak Ethan yang merasakan perih di bawah sana karena bulu di kakinya di cabut paksa oleh Bara.

Namun Bara malah tak menghiraukan ucapan Ethan. Dia terus melakukan aksi liciknya dengan menahan kaki Ethan dan sesekali mencabut bulunya.

"Aaaw sakit bego. Lu jangan injek kepala gw."

Ethan tak ingin hanya dia yang kesakitan sendirian. Ethan juga dengan licik berkali-kali menginjak kepala Bara.

15 menit berlalu belum juga ada yang menang diantara mereka. Ethan dan Bara masih saja saling berebut tempat ingin menjadi yang pertama naik di atas.

Bara kini makin mendekat dengan tubuh atasnya menempel di pinggang Ethan. Bara bergelayut layaknya anak kecil yang sedang memeluk orang tuanya.

Bara berusaha untuk makin naik. Tubuhnya kini sudah sejajar dengan Ethan. Dan Ethan yang kesal karena menahan berat tubuhnya dan juga Bara, dengan kuat mengibaskan sikutnya ke perut Bara.

Bara seketika kehilangan keseimbangannya. Dia sudah pasrah jika akan jatuh, namun ternyata kedua tangannya malah memegang celana Ethan.

Tak sampai satu detik, pegangan tangan Bara melemah saat dirinya malah terjatuh bersamaan dengan celana Ethan yang masih dia pegang.

Bruuukkk

“Aaarrgghh...”

Suara jeritan Bara melengking begitu kencang. Dia merasakan pantatnya ngilu. Namun saat matanya mendongak menatap Ethan yang masih berada di tiang, seketika tawanya pecah.

“Hahaha... Gw rekam lu sama boxer Sailor Moon berwarna pink itu.”

Bara dengan cepat mengambil handphonenya dan merekam kejadian lucu itu. Dia tak peduli dengan games yang sang nenek adakan. Lebih baik dia merekam penampilan Ethan yang menurutnya sangat memalukan itu.Dan Ethan dengan wajah yang sudah memerah karena malu bercampur amarah, malah terjun bebas.

Dia mendarat dengan cantiknya. Dia pun sama tak menghiraukan lagi gamesnya. Fokusnya kini beralih ke handphone Bara. Ethan berlari mengejar Bara yang masih setia merekam dirinya.

Dan sang nenek serta Anya yang melihatnya akhirnya tertawa bersama-sama. Mereka tertawa melihat penampilan Ethan yang memalukan.

Sang nenek tiba-tiba beranjak dari duduknya sambil memegang handycam di tangannya. Dia berjalan dengan sedikit kesusahan namun tetap semangat.

"Sing gelut... Sing gelut..."

Sang nenek berteriak dan memberi semangat pada kedua cucu menantunya yang malah saling berebut handphone.

Sedangkan Anya ikut bergabung ingin memisahkan kedua suaminya yang masih saja ribut. Pukulan dan tendangannya pun beberapa kali mendarat di tubuh kedua suaminya.

Teriakan Anya yang menggema pun seperti lagu penyemangat untuk kedua suaminya. Anya yang kewalahan pun akhirnya duduk dengan nafas yang terengah-engah. Dia kini tak peduli lagi dengan kedua suaminya yang kekanakan yang malah saling mengejar di kolam renang.

Matanya menatap malas pada kolam renang yang tiba-tiba menjadi kotor. Entah sampai kapan perseteruan antar kedua suaminya itu berhenti.

Yang jelas siap-siap saja karena kedua suaminya itu akan mendapatkan hukuman dari sang nenek.

Mereka pasti harus membersihkan kolam renang setelahnya. Dan Anya akan menertawakan mereka pada akhirnya.

Episode 13

Setelah 2 hari 2 malam menginap di rumah sang nenek, ketiga orang yang saling terikat hubungan yang tidak wajar itu mulai memasuki mobil yang akan membawa mereka pulang ke rumahnya. Bara berada di depan bersama Anya, sedangkan Ethan masih di luar bersama sang nenek.

"Buruan kampret, keburu malam ntar," teriak Bara dengan kesal sambil membunyikan klakson mobilnya berkali-kali.

Ethan melirik sinis pada rival abadinya, dia mendengus kesal sambil menjulurkan lidahnya pada Bara.

"Enin, Ethan mesti pulang sekarang."

Ethan mengambil sesuatu dari dalam ranselnya dan memberikannya pada sang nenek.

“Ini obat buat rematik enin yang sering kambuh. Jangan lupa diminum. Kalau sudah habis enin tinggal hubungi Ethan aja,” lanjutnya seraya mengambil tangan sang nenek dan menciumnya.

“Haturnuhun cucu mantu enin yang paling cakep. Pasti enin minum. Hati-hati di jalan yah ganteng. Jangan lupa kabarin enin kalau sudah nyampe di sana.”

Ethan berjalan mundur seraya melambaikan tangan pada sang nenek. Saat sudah sampai di dekat mobil, Ethan melirik Bara yang menatap dirinya kesal.

“Pindah lu ke belakang, biar gw yang nyetir,” pinta Ethan dengan mengetuk kaca pintu mobil di samping Bara.

“Ogah, ntar mobil gw lu bikin hancur. Udah cepetan masuk, atau mau gw tinggal aja?”

Dengan cemberut Ethan berjalan ke arah pintu belakang. Padahal tadinya dia ingin bermanja-manja dengan sang istri yang duduknya di depan. Tapi apa daya Ethan sadar jika dirinya

hanya menumpang dan tak memiliki hak untuk protes.

Ethan menyimpan ranselnya di sampingnya. Namun saat mobil baru saja jalan beberapa meter, dia menghirup aroma yang tidak sedap.

Ethan mengendusnya mencari letak dari mana bau itu berasal.

"Lu kentut Bar?"

"Enggak."

Bara mendorong kepala Ethan yang menyembul ke depan.

"Ayank yang kentut?" tanya Ethan pada sang istri yang sedang memejamkan matanya. Sepertinya istri cantiknya itu mengantuk.

"Tapi nggak bau juga sih," lanjutnya saat wajahnya sudah berada tepat di samping pantat sang istri.

"Udah diem lu. Jangan banyak bacot. Jangan gangguin bebeb gw. Di kecapean gara-gara bantuin kita bersihin kolam renang."

Dengan kesal Ethan kembali duduk seperti semula. Lebih baik dirinya ikut tidur menyusul sang istri. Siapa tahu saja dirinya bisa bercocok tanam dan menebar benih alias bercinta dengan Anya dalam mimpinya.

Ethan memakai bantal lehernya dan mulai memejamkan matanya. Dia kemudian menyenderkan kepalanya ke jok mobil. Namun baru saja matanya tertutup, tiba-tiba kepalanya terasa sakit.

"Woy sakit bego. Lu geplak pala gw yah?" sembur Ethan dengan marah pada Bara yang sedang fokus menyetir.

"Ngaco lu. Gimana caranya tangan gw bisa nyampe sana?"

Ethan berpikir sejenak dan akhirnya menyetujui ucapan rivalnya. Lagipula saingannya itu belum gila sampai harus membahayakan keselamatannya sendiri.

Ethan mengusap-ngusap belakang kepalanya yang terasa sakit. Dan saat dirinya menyenderkan

kembali kepalanya ke jok, sesuatu yang keras mencium lagi belakang kepalanya dengan kuat. Ethan mengaduh kesakitan lagi. Ethan dengan cepat memutar kepalanya ke belakang.

"Anjiiir sialan..."

Ethan sangat terkejut sambil memegang dadanya saat melihat hewan berkepala panjang berada di belakang jok nya. Untung saja jantungnya itu tidak ikut melompat keluar bersamaan dengan kata umpatannya. Namun belum sempat dirinya menghindar, Ethan mengaduh kesakitan saat keningnya malah di patuk oleh hewan berbulu putih tersebut.

"Soang bangsat. Sakit woy," teriak Ethan dengan kencang seraya mengusap keningnya yang sepertinya sedikit terluka.

Ethan buru-buru berpindah duduk ke bagian yang dirasa jauh untuk merasakan lagi paruh sang hewan mematuk dirinya kembali. Tangannya bergerak cepat mengambil ranselnya dan

menaruhnya di sisi kepala angsa agar kepala sang hewan tidak berpindah-pindah lagi.

Ethan mendengus kesal menengok ke arah Bara. Ternyata si Dugong kampret satu itu sedang menahan tawanya.

"Dasar Dugong sialan. Pantesan aja mobil lu bau gini. Ternyata ada soang, mana tukang nyosor lagi," gerutu Ethan dengan mata yang menatap tajam pada kaca spion kecil yang terdapat di atas dashboard mobil. Ethan semakin kesal karena Bara menjulurkan lidah padanya.

"Padahal gw pengennya ketawa yang kencang. Tapi sayang bini tercinta gw lagi tidur nyenyak."

Bara tak berhenti memamerkan senyuman tengilnya yang semakin membuat wajah Ethan meradang.

"Ngapain sih lu bawa-bawa Angsa segala? Bukannya itu Angsa punya enin?"

“Enin suruh si bebeb buat gantiin dia ngurus tuh Angsa. Katanya bisa jadi temen si Lucy juga nantinya.”

“Terus kenapa lu nggak ngasih tau gw dari pas pertama masuk?”

“Hahaha, gw sengaja.”

Ethan semakin marah, tapi tiba-tiba saja ide liciknya muncul dengan tepat di otaknya. Ethan dengan cepat melepaskan sepatunya beserta kaos kakinya juga.

“Makan nih kaos kaki gw yang nggak gw cuci berminggu-minggu,” seru Ethan dengan menekan kaos kaki baunya tepat ke depan hidung Bara.

Mobil yang dikendarai Bara pun oleng. Bara dengan cepat menginjak rem dengan kuat. Untungnya jalanan sepi jadi tidak ada kendaraan yang menabraknya dari belakang.

“Anj*ng lu. Mau kita semua mati hah?” Teriak Bara dengan wajahnya yang sudah menggelap karena amarah. Bara melemparkan kaos kaki bau

milik Ethan ke luar jendela. Masa bodo kalau pun Ethan kembali marah padanya. Yang jelas dirinya sendiri yang sekarang sedang marah.

"Apaan sih Mastu teriak-teriak segala?"

Anya terbangun saat mendengar suara teriakan tepat di sampingnya. Padahal dirinya sangat kelelahan. Tapi suami keduanya itu malah mengganggu tidur nyenyaknya.

Bara tak memperdulikan sang istri yang marah padanya. Dia keluar mobil dengan sebotol air dalam tangannya. Jalanan yang sepi karena berada di pegunungan membuatnya aksinya menjadi mudah. Bara berjongkok di samping mobilnya dan mengucurkan air dari botol ke wajahnya. Bau tak sedap dengan rasa yang menjijikkan kini sudah hilang dari hidungnya.

Bara masuk lagi ke dalam mobilnya dengan botol plastik yang kosong. Bara melemparkan botol tersebut tepat ke arah Ethan yang masih menertawakannya.

"Hahaha gimana rasanya, enak?"

Bara mendengus kesal seraya mengelap wajahnya dengan tisue.

“Mastu kenapa cuci muka segala?” tanya Anya yang heran dengan suaminya yang cemberut.

“Itu Beb, si Ethan kampret ngebekap Mastu dengan kaos kaki baunya. Cium dong Beb, biar baunya ilang,” pinta Bara dengan manja pada sang istri.

“Alah modus lu. Mana hubungannya coba bau kaos kaki bisa hilang kalau dicium? Jangan ngada-ngada, cepetan jalan keburu malem ntar.”

Namun Bara seolah tuli dan malah menarik lengan sang istri untuk mendekat padanya. Bara menciumnya dengan terburu-buru. Padahal baru saja beberapa detik, sang istri pun belum membalas ciumannya tapi Ethan kembali menggangunya.

Rival abadinya itu dengan cepat memisahkan dirinya dan sang istri.

“Ayank pindah sini. Biar Maswan yang di depan,” seru Ethan sambil membuka pintu mobil.

Anya hanya menatap jengah kelakuan kedua suaminya yang kekanakan.

"Jangan dong Beb. Mastu nggak mau kalau si kampret yang duduk di sebelah," pinta Bara dengan wajah melasnya.

"Aku tuh cape tahu ngeliat kalian yang bertingkah seperti anak kecil terus. Kalau kalian bertengkar terus lebih baik aku yang nyetir dan kalian yang duduk di belakang sama si Angel."

Bara menggeleng sambil menatap horor pada angsa yang bernama Angel karena Bara tahu angsa pemberian sang nenek itu sangat galak.

"Nggak Beb, Mastu nggak mau."

"Yaudah buruan jalan lagi. Nanti kalau hujan kita juga yang repot."

Bara akhirnya menyetujui keinginan sang istri.

Dia menyalakan kembali mesin mobilnya. Sedangkan Ethan menutup kembali pintu mobilnya.

“Awas aja kalau kalian ribut lagi, nggak bakalan aku kasih jatah satu bulan,” ucap Anya dengan menutup kembali matanya. Dia ingin melanjutkan lagi tidurnya.

Ethan merinding ngeri membayangkan malam-malam nya nanti hanya bisa memeluk guling. Ethan akhirnya ikut memejamkan matanya daripada nantinya dia kesal karena kelakuan Bara.

Sedangkan Bara kembali menjalankan kendaraannya ditemani suara tonggeret yang sangat nyaring.

Begitulah ulah kedua rival yang mempunyai istri yang sama. Setiap hari pasti ada aja ulah keduanya yang membuat Anya pusing, tapi Anya tetap saja mencintai keduanya walaupun Anya tahu kedua suaminya begitu kekanakan.

Begitupun Bara dan Ethan, mereka tetap mencintai Anya dengan kelebihan serta kekurangannya. Mereka bertiga tetap setia dan nyaman dengan hubungan yang dianggap sebagian orang tak wajar.

TAMAT